

- ... pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap anak seyogyanya dipandang sebagai:
- Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk 'Pendidikan untuk Semua' adalah benar-benar untuk semua;
 - Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari perkembangan dini anak, program pra-sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi; dan
 - Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga. *Rekomendasi Simposium Internasional*



EENET asia newsletter

Edisi Simposium April 2006



daftar isi

Rabindranath Tagore - Sebuah Kutipan	2
Editorial: Sekilas tentang Simposium Internasional	3
Bahan Pemikiran ...	4
Apakah Arti Sebuah Nama ...	6
Biarkan Bahagia Masa Kecil Tetap Bahagia	8
Kerangka Kurikulum Nasional 2005	10
Penelitian ILO Tentang Perilaku Terhadap Buruh Anak dan Pendidikan di Indonesia?	11
Anak-Anak dari Surga yang Hancur: Bisakah Kita Memberikan Pendidikan untuk Mereka?	12
Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif	14
Kesempatan Anak-Anak Rentan: Intervensi dan Pendidikan Dini	16
Satu Dalam Sepuluh!	18
Praktekkan dan Jangan Takut	20
Pendapat Anak Tentang Guru yang Baik	21
Melawan Stigma dan Diskriminasi atas Orang-Orang Terinfeksi atau Terdampak HIV dan AIDS	23
Eksklusi Anak-Anak Perempuan dari Pendidikan	24
Satu Pengalaman Merencanakan Sigap Darurat pada Pusat-Pusat Pembelajaran Dini	26
UNGEI: Girls Education in South Asia	28
Pisah-Sambut di UNESCO Bangkok	29
Memasukkan Konsep Sekolah Ramah Anak ke dalam Pendidikan Formal Guru di Bhutan	30
Sekolah-Tenda Ramah Anak bagi Pengungsi Anak di Pakistan	33
Wawancara EENET Asia	34
UNESCO adakan Lokakarya Kawasan Pasifik Pertama Tentang Pendidikan Inklusif	36
Telepon Layanan Anak 129 Diperkenalkan di Indonesia	37
Sekolah Syariah Ramah Anak	38
Konferensi ICEVI Sedunia	39
Memfokuskan Sumberdaya Kesehatan Sekolah yang Efektif - FRESH - Mencapai PUS	40
Hari AIDS Sedunia dan Jambore HIV/AIDS Anak-Anak Sekolah di Jakarta, Indonesia	41
Tanggapan Pembaca	42
Publikasi Penting	43

Dari Peradaban dan Kemajuan oleh Rabindranath Tagore

"Ketika masih kanak-kanak saya memiliki kebebasan untuk membuat mainan sendiri dari barang-barang yang sederhana dan murah, dan menciptakan permainan berdasarkan imajinasi saya. Senangnya, teman-teman bermain saya ikut ambil bagian: bahkan, kesenangan bermain itu sepenuhnya tergantung pada keikutsertaan mereka. Suatu hari, di dalam surga masa kecil kami, datanglah godaan dari dunia orang dewasa.

Godaan itu dimulai ketika salah seorang teman kami diberi mainan yang dibeli dari toko milik orang Inggris; sebuah mainan itu sangat sempurna, besar dan sangat bagus. Teman kami ini menjadi bangga akan mainannya itu, dan kurang berminat dengan permainan kami; dengan hati-hati dia menjauhkan mainan mahal itu dari kami, mengagungkan miliknya yang eksklusif, merasa dirinya lebih tinggi dari teman-teman lain, yang mainannya murah. Saya yakin andaikan dia bisa menggunakan bahasa sejarah modern, dia akan berkata bahwa dia lebih beradab daripada kami karena memiliki mainan bagus namun konyol itu. Satu hal yang tidak dia sadari dalam kesenangannya itu - kenyataan yang pada saat itu tampak tak penting baginya - bahwa godaan ini menutupi sesuatu yang jauh lebih berarti daripada mainannya, yaitu munculnya seorang anak yang sempurna. Mainan itu hanya menunjukkan kekayaannya, bukan semangat kreatif, bukan kegembiraan dan kebaikan dalam permainan, dan menghalangi teman-temannya masuk ke dunia bermainnya."

"Struktur Kurikulum Nasional 2005" hal ix, NCERT, Desember 2005

Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan

oleh: Endang Setyaningsih dan Hefi Sulistyawati, Universitas Sebelas Maret (UNS) di Solo **dan diedit dan diformat** oleh: IDP Norway di Jakarta: Alexander Thomas Hauschild, Rusmanto, Sabrina Kang Holthe dan Sylvia Djawahir

Editorial: Sekilas tentang Simposium Internasional

Bersama dengan terbitnya edisi kedua EENET-Asia Newsletter, kami memikirkan masa depan regional kita - berdasarkan edisi pertama newsletter kita yang terbit bulan Juni 2005 lalu, dan berdasarkan interaksi serta rekomendasi dari Simposium Internasional tentang “Inklusi dan Penghapusan Hambatan Pembelajaran, Partisipasi dan Perkembangan - Berkembangnya Sekolah Inklusif dan Ramah terhadap Anak di Asia”, yang diselenggarakan di Bukittinggi dan Payakumbuh (Sumatra Barat), Indonesia, dari 26 sampai dengan 29 September 2005.

Simposium Internasional menghadirkan para pembuat kebijakan, perencana dan praktisi pendidikan lebih dari 30 negara di Asia dan luar Asia. Simposium tersebut diselenggarakan oleh 10 organisasi mitra yang mewakili pemerintah, badan-badan PBB, universitas dan LSM internasional. Dukungan dan partisipasi juga datang dari berbagai organisasi pemberi bantuan untuk perkembangan, yayasan dari Indonesia dan lembaga donor. Satu hal yang unik adalah begitu banyaknya pihak yang terlibat dalam merancang acara tersebut dan demikian banyak pula respon untuk berpartisipasi. Presentasi, diskusi dan rekomendasi terhadap berbagai isu mulai dari “Pengembangan Sekolah dan Masyarakat Inklusif serta Ramah terhadap Anak”, “Pendidikan dan Pelatihan Guru Prajabatan dan Selama Tugas”, dan “Perawatan dan Pengembangan Anak-anak Usia Dini” hingga “Peran Organisasi Internasional dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusif dan Ramah Terhadap Anak”. Hasil rekomendasi dari Simposium Internasional ini juga termasuk dalam edisi ini.

“Di beberapa negara, pendidikan inklusif dianggap sebagai sebuah pendekatan untuk mengakomodasi anak-anak penyandang cacat di dalam suasana pendidikan umum. Akan tetapi, secara internasional pendidikan inklusif telah dipandang secara lebih luas sebagai suatu perubahan yang merespon keberagaman di antara semua murid.” Kutipan dari Prof. Mel

Ainscow, University of Manchester (Simposium Internasional 09/2005)

Tidak mudah menentukan rekomendasi yang bisa didukung oleh semua peserta. Berbagai organisasi dan perorangan berharap dapat bertemu dengan orang-orang yang bekerja sama dengan mereka, yaitu para penyandang cacat, anak-anak perempuan, dll, yang secara spesifik disebutkan dalam rekomendasi, sehingga orang-orang ini akan diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan tidak akan terabaikan. Meski kita memahami perasaan tersebut, seberapa inklusifkah hal itu? Dan bagaimana kita berusaha meyakinkan bahwa kita tidak melupakan kelompok anak-anak yang lain, yang juga sering terpinggirkan dan terabaikan? Anda dipersilakan memberi komentar terhadap Rekomendasi Simposium ini, dan informasi mengenai pra dan pasca Simposium dapat dilihat di www.idp-europe.org/symposium.

“Hambatan terbesar ke arah inklusi lebih disebabkan oleh masyarakat, bukan oleh gangguan medis tertentu. Perilaku negatif terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat mengakibatkan diskriminasi, dan bisa mengarah pada hambatan serius terhadap pembelajaran. Perilaku negatif ini dapat berbentuk diskriminasi sosial, kurangnya kesadaran sosial dan prasangka-prasangka tradisional.” (Dari pidato pembukaan Prof. Suyanto, Direktur Mendikdasmen, Depdiknas - Simposium Internasional 09/2005)

Tim redaksi EENET-Asia telah berupaya menyeimbangkan artikel-artikel yang merefleksikan teori dan praktek pendidikan di berbagai belahan Asia. Edisi kedua ini untuk pertama kalinya menurunkan tulisan dari Asia Tengah. Masalah yang juga menjadi fokus kali ini adalah UNGEI, dan pemberdayaan pendidikan pada situasi darurat mendapat perhatian khusus. Yang juga menjadi bagian dari edisi ini yaitu pendapat anak-anak tentang “Seorang guru yang baik” dan beberapa informasi awal mengenai konsep “CFC - Child Friendly

Schools”, Sekolah Ramah terhadap Anak. EENET Asia secara khusus terus menerima masukan mengenai isu-isu pendidikan dan kecacatan, yang menjadi aspek penting dalam pendidikan inklusif. Di lain pihak, kita juga harus saling mengajak untuk melihat hal lain selain kecacatan yang menjadi hambatan-hambatan pendidikan ke arah pembelajaran dan pencapaian inklusi. Bagaimana pendapat anda, para pembaca?

Lebih jauh, istilah-istilah yang berbeda bisa membawa atau menyiratkan makna berbeda atau tersembunyi yang disebabkan oleh perbedaan konteks situasi atau budaya. EENET-Asia mengundang para pembaca untuk mengirim artikel tentang hal-hal tersebut di atas dan untuk membaca sekaligus memberi masukan atas artikel “Bahan Pemikiran” yang menghubungkan

kawasan kita - Asia dengan Afrika timur.

Redaksi berharap anda dapat menikmati edisi ini, dan sebagai pembaca anda dapat mengirim artikel untuk edisi berikut. Kami terutama meminta masukan yang (1) mencermati pendidikan inklusif dari perspektif orang tua, (2) berkaitan dengan contoh-contoh praktis mengenai perkembangan Sekolah Ramah terhadap anak, dan (3) menjelaskan tentang berbagai pendekatan berbasis hak anak (terkait dengan Konvensi Hak Anak), serta implikasinya terhadap dunia pendidikan di berbagai Negara.

Selamat Membaca! Anupam Ahuja, Chinara Djumagulova, Els Heijnen, Vivian Heung, Moch. Sholeh Y.A. Ichrom, Terje Magnussønn Watterdal



Pictures courtesy of (1) Save the Children Sweden in Pakistan, (2) Ian Kaplan and (3) Marc Wetz

Bahan Pemikiran ...

Redaksi EENET Asia

Sejak kelahirannya [Juni 2005] sebagai jaringan dan newsletter regional, EENET-Asia memfokuskan diri pada pendidikan inklusif dan ramah anak dan tentu saja lebih responsif terhadap kebutuhan anak yang berbeda-beda. Debat-debat melalui e-mail yang menghubungkan Asia dan Afrika Timur telah menyoroti isu-isu dan banyak tantangan penting yang kita hadapi. Hingga saat ini telah diadakan 4 macam diskusi mengenai “Bahan Pemikiran” dan kami ingin berbagi dengan pembaca dan diharapkan masukan dan kemungkinan partisipasinya di masa yang akan datang, baik melalui email atau newsletter ini. E-mail: asia@eenet.org.uk.

Diskusi “Bahan Pemikiran” bisa berkaitan dengan berbagai contoh, pertanyaan,

pernyataan, kebijakan, istilah, dan isu-isu lainnya, yang diajukan oleh para partisipan dalam jaringan ini. Setiap partisipan dipersilakan berbagi topik dengan yang lain dalam jaringan sebagai bahan diskusi, memberi saran atau pendapat.

Bahan Pemikiran 1:

oEENET-Asia menerima cukup banyak masukan mengenai Pendidikan Inklusif yang terkait dengan kecacatan dan kebutuhan khusus. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi kita semua. Dengan cara inikah kita mempersepsikan pendidikan inklusif? Perlukan kita memina tantangan di sistem pendidikan umum dalam mencari dan mengajak semua anak usia sekolah supaya bersekolah (banyak anak tidak sekolah di Asia bukan karena kecacatan)?

Perluah kita meminta tantangan di sistem pendidikan umum agar mengakui, menghargai, merespon kebutuhan yang berbeda dan keberagaman pada umumnya secara lebih baik?

- Mengapa institusi-institusi pendidikan khusus serta organisasi-organisasi penyandang cacat hanya memfokuskan diri pada pemberian bantuan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus? Seberapa inklusifkah hal itu? Seberapa inklusifkah pemikiran dan perencanaan kita, jika pemikiran kita sangat sempit?
- Apakah “kebutuhan khusus” itu label negatif yang baru? Bahkan ketika di sekolah umum anak-anak ini masih dianggap “berkebutuhan khusus” dan diperlakukan berbeda. Seberapa bergunakah label, terutama bagi guru, mengingat label ini sangat sedikit menjelaskan tentang bagaimana cara mengajar mereka? Label ini juga terlalu menyamaratakan, padahal kelompok anak berkebutuhan khusus sama beragamnya dengan kelompok anak-anak yang lain.

Bahan Pemikiran 2:

- Haruskah kita mendukung pemberian “insentif finansial” bagi para guru dan sekolah agar dapat mengubah berbagai sistem yang sekarang dilaksanakan menjadi sistem yang lebih inklusif
- Haruskah kita mendukung pelatihan khusus bagi para guru umum untuk membuat program pendidikan inklusif sebagai bagian dari program/sistem pendidikan umum mereka?
- Haruskah sekolah umum yang menuju inklusi memiliki anggaran yang terpisah dari sekolah umum lainnya?

Bahan Pemikiran 3:

- Mungkin akan sulit menemukan keseimbangan antara berpikir ‘inklusif dan berbasis hak asasi’ sementara pada saat yang sama tetap berfokus pada pekerjaan yang dapat dilakukan seseorang sebagai anggota kelompok atau organisasi. Berpikir mengenai persamaan hak dan nilai-nilai universal selamanya cenderung memunculkan banyak pertanyaan baru. Kita sering membatasi diri sendiri untuk memikirkan masalah-masalah yang serumpun tanpa mencoba untuk lebih jauh melakukan analisis berdasar hak dasar

manusia yang dapat mengidentifikasi akar permasalahan munculnya diskriminasi secara umum. Barangkali kita harus melihat inklusi sebagai hak semua orang untuk tidak didiskriminasi. Mungkin kita harus mendukung pendekatan yang positif terhadap perbedaan dan keberagaman, sebagai sesuatu yang positif bukan sebagai halangan, agar pendidikan menjadi lebih bermakna dan menarik.

- Isu penting lainnya yaitu pendapat anak-anak. Di mana posisi mereka dalam perdebatan ini? Apakah kita menanyakan pendapat mereka mengenai permasalahan ini dan permasalahan lain yang mempengaruhi hidup mereka? Tidakkah pendapat mereka penting dan menjadi bagian integral pendidikan inklusif?

Bahan Pemikiran 4:

- Sekolah-sekolah swasta menjamur di Asia. Apakah fenomena ini berpengaruh baik ataukah buruk bagi perkembangan pendidikan inklusif? Bisakah sekolah-sekolah swasta menjadi sekolah inklusif, jika mereka menghalangi masyarakat kurang mampu memperoleh pendidikan yang berkualitas? Seberapa inklusifkah sekolah-sekolah swasta di dalam kelas, misalkan, berkaitan dengan siswa yang lambat menerima pelajaran?
- Berbagai sistem/program pendidikan di wilayah Asia barangkali juga harus mulai mencermati isu-isu gender yang memfokuskan pada siswa laki-laki yang kurang berprestasi, sering tinggal kelas dan putus sekolah. Bagaimana tiap Negara menghadapi masalah ini, dan apa yang saat ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan gender dalam bidang pendidikan secara umum?

Banyak orang dari kawasan Asia telah memberikan masukan untuk diskusi di atas. Kami akan melanjutkan diskusi ini serta mengundang anda untuk bergabung dan memberi sumbang saran bagi newsletter berikutnya tentang berbagai macam isu yang telah kami kemukakan dalam ‘Bahan Pemikiran’ 1 sampai 4. Nantikan pula ‘Bahan Pemikiran 5’ akan segera beredar, tetapi terlebih dulu akan kita lihat pendapat anda dan yang lain dari berbagai wilayah dan bersama-sama belajar dari satu dengan yang lainnya.

Apakah Arti Sebuah Nama? Sebutan dan Istilah Tentang Kecacatan dan Kebutuhan Pendidikan Khusus: Pemikiran Lebih Lanjut

Tidak ada dua individu yang sama, dan perbedaan antar orang dewasa dan anak adalah hal yang wajar. Ini adalah sebuah fakta nyata. Namun yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana cara kita melihat perbedaan dan mengungkapkan hal tersebut. Dalam edisi perdana EENET Asia, kami telah menurunkan artikel tentang **“Apakah Arti Sebuah Nama... Sebutan dan Istilah Kecacatan dan Kebutuhan Pendidikan Khusus”** yang berfokus pada pentingnya penggunaan istilah yang tepat dan penuh penghargaan.

Di berbagai belahan dunia, diskusi tentang pencarian dan penggunaan istilah yang tepat telah banyak dilakukan. Salah satunya dalam pertemuan EENET di ISEC (Inclusive and Supportive Special Education) di Glasgow bulan Agustus 2005. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk melihat kembali kegiatan EENET saat ini dan merancang rencana kegiatan di masa mendatang. Edisi perdana EENET Asia diluncurkan pada pertemuan ini.

Berbicara mengenai peristilahan, para pembicara menggarisbawahi:

- Pentingnya menemukan dan menggunakan istilah yang tepat
- Menyadari adanya konteks nasional menentukan kata atau frasa mana yang paling tepat digunakan pada tiap konteks.

Untuk mengundang diskusi dan meningkatkan perhatian terhadap isu-isu dalam konteks Asia, kami memutuskan untuk lebih jauh menggali dan meminta pendapat orang-orang yang berkecimpung langsung di lapangan. Berbagai pertanyaan diajukan dan respon menarik diterima dari Asia Selatan (Pakistan), Asia Tenggara (Indonesia, Kamboja) dan Asia Tengah (Tajikistan dan Kyrgyzstan). Kami berikan perhatian terhadap isu - isu pokok dalam respon-respon tersebut.

Apa istilah yang digunakan di Negara anda untuk menyebut kelompok-kelompok anak yang turut menambah keberagaman pada

pembelajaran?

Pertimbangan Sektorial yang Mempengaruhi Peristilahan

Di **Kamboja**, ada beragam istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok anak yang memberi kontribusi pada perbedaan, tergantung pada pihak atau sektor mana yang ditanya. Misalnya, Departemen Pendidikan, Pemuda dan Olahraga menyebut kelompok anak tersebut sebagai ‘anak-anak yang lemah’ dan ‘anak-anak berkebutuhan khusus’. Sementara Departemen Sosial, Veteran, dan Rehabilitasi Pemuda yang khusus menangani orang-orang cacat menggunakan istilah yang lazim digunakan para penyumbang, seperti ‘anak-anak berisiko,’ dan ‘anak-anak dalam kondisi sulit.’ Beragamnya istilah yang digunakan di berbagai daerah juga dialami Kamboja, sebagian ditemui di dokumen tertulis di pertemuan, dan diskusi.

Di **Indonesia**, Departemen Pendidikan Nasional menggunakan istilah ‘anak luar biasa’, ‘anak penyandang cacat’ dan ‘anak berkebutuhan khusus’. Sementara itu di Departemen Sosial digunakan istilah ‘anak-anak yang lemah’ dan ‘anak dengan problem sosial’. Oleh Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, anak-anak cacat dikelompokkan dengan menggunakan huruf A sampai Q. (A untuk anak tuna netra, B untuk tuna rungu, dll). Di **Kyrgyzstan** Kementerian Pendidikan menggunakan istilah ‘anak dengan gangguan fisik dan intelektual’ sementara Departemen Tenaga Kerja dan Perlindungan Sosial menggunakan istilah ‘anak-anak penyandang cacat’ dan baru-baru ini mulai digunakan istilah ‘anak yang berisiko’ terkait dengan anak-anak yang mengalami masalah sosial yang beragam. (Di bawah 2 departemen ini, kami memiliki sekolah dan lembaga khusus, berdasarkan jenis kecacatan. ‘Anak-anak yang berisiko’ adalah mereka yang tidak bersekolah karena berbagai permasalahan sosial).

Istilah yang menyesatkan dan tidak tepat “Di Pakistan, menurut pendapat saya, istilah yang digunakan untuk menyebut sekelompok anak tidaklah tepat dan menyesatkan. Misalnya anak-anak yang tinggal di pedesaan dan daerah terpencil disebut sebagai ‘anak-anak yang serba kekurangan’. Berbagai usaha yang dilakukan oleh LSM dan pemerintah dalam bentuk sekolah pemukiman khusus, dan insentif lain yang cenderung secara tanpa disadari memisahkan mereka dari masyarakat. Jadi, apakah anak-anak tersebut yang serba kekurangan ataukah kondisi dimana mereka tinggal yang sebenarnya kurang menguntungkan?”

Fakta umum di Pakistan menunjukkan bahwa banyak anak menjadi buruh. Di beberapa jenis industri para pengusaha beranggapan bahwa anak-anak bisa menjadi pekerja yang handal. Jenis-jenis pekerjaan ini antara lain industri karpet, bengkel dan rumah makan, semir sepatu, mengemis dan sebagainya. Sepertiga populasi Pakistan hidup di bawah garis kemiskinan, dan banyak orang tua yang berpenghasilan rendah terpaksa menyuruh anak mereka bekerja. Para pengusaha sepenuhnya memanfaatkan situasi ini. Istilah yang digunakan di Pakistan untuk menyebut anak-anak yang menjadi buruh adalah “pekerja anak-anak”. Ketika diterjemahkan, istilah tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pemahaman yang positif, mengandung makna bahwa anak-anak tersebut bekerja karena tidak punya pilihan dan mereka memberi kontribusi pada pembangunan nasional.

Lagi-lagi, ada beberapa anak yang terabaikan. Misalnya, anak-anak perempuan di pedesaan Pakistan yang jarang sekali dibahas dan seringkali dikekang hak asasi mereka. Mereka memiliki akses yang sangat terbatas ke pendidikan, kesehatan, air bersih, fasilitas bermain, dll. Istilah yang digunakan mengandung makna bahwa mereka adalah beban dan merupakan anggota masyarakat yang tidak memberi kontribusi apapun.

Pengaruh Sejarah terhadap Peristilahan Di banyak negara di Asia Tengah yang dulunya berada di bawah rejim Soviet,

kecacatan dianggap sebagai kondisi medis yang mengharuskan anak-anak cacat dipisahkan dari yang lainnya dan mendapat perlakuan khusus. Anggapan bahwa kecacatan perlu disembuhkan dan bahwa anak-anak cacat tidak dapat belajar bersama teman-teman sebayanya yang tidak cacat, masih tergambar pada legislasi pendidikan saat ini. Sebagian besar anak cacat ditempatkan pada lembaga yang jauh dari keluarga dan masyarakat. “Sebenarnya dari konteks kami tidaklah menguntungkan masih menggunakan istilah *Defectology* karena ini merupakan bagian dari warisan sistem pendidikan.

Apakah istilah tersebut memiliki konotasi negatif?

Sebagian besar istilah yang digunakan tidak dipandang memiliki konotasi negatif apapun di **Kamboja** dan **Indonesia**. Meski demikian, dalam berbagai konteks budaya yang berbeda di Indonesia, sejumlah istilah memang cenderung membawa konotasi negatif. Lagi-lagi dalam budaya Khmer istilah-istilah ini, tanpa penjelasan yang memadai, yang bisa menimbulkan bayangan akan anak-anak yang khusus’ beda’ atau ‘tidak normal’. Menarik dicatat bahwa ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Khmer, istilah khusus’ dan ‘kebutuhan khusus’ dalam kata-kata Khmer yang digunakan, diucapkan dalam kualitas suara yang berbeda dengan pembicaraan yang biasa. Diperlukan kehati-hatian ketika pertama kali memperkenalkan kata-kata tersebut, guna memastikan diperoleh pemahaman tepat.

Di **Tajikistan** dan berbagai negara Asia Tengah, ada konotasi negatif terkait istilah *defectology*. Komisi Klasifikasi memutuskan penggunaannya untuk penempatan pendidikan dan institusionalisasi anak-anak. Fokusnya adalah pada penilaian medis terhadap anak, yang seringkali hanya menyoroti hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan. Di **Pakistan** istilah yang digunakan menimbulkan pemahaman adanya semacam “anak khusus”. Di sini jelas terdapat kurangnya pemahaman fakta, bahwa SEMUA anak perlu diberi hak yang sama, dukungan dan rasa hormat, bukan hanya simpati.

Apa terjemahan dalam Bahasa Inggris yang paling tepat untuk istilah yang nantinya digunakan?

Terjemahan bahasa Inggris yang tepat untuk istilah bahasa Khmer ternyata sudah hampir sesuai dengan istilah aslinya. Dalam Bahasa Khmer dan Indonesia, seringkali lebih banyak kata diperlukan untuk dapat menjelaskan konsep dengan baik.

Sulitkah menerjemahkan istilah seperti inklusi, memberdayakan pendidikan dan terpinggirkan ke dalam bahasa nasional?

“Tidak ada kesulitan khusus dalam menerjemahkan istilah-istilah ke dalam Bahasa Indonesia. Meski demikian, terjemahannya bisa jadi cukup panjang.” “Di Asia Tengah, kami kesulitan menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Kurangnya pemahaman juga tercermin dari tulisan-tulisan, karena kami melihat adanya terjemahan yang tidak tepat tentang anak-anak yang mengalami ‘gangguan fisik dan intelektual’.” “Terjemahan inklusi dalam bahasa Urdu adalah ‘Shamooliyat’. Meski demikian, tidak ada terjemahan yang tepat untuk ‘Pemberdayaan’ dan ‘Terpinggirkan’, sehingga penggabungan beberapa kata seringkali digunakan.” “Dari istilah-istilah yang disebutkan tadi, istilah ‘terpinggirkan’ berpotensi menimbulkan masalah di budaya Khmer karena secara kultural dikaitkan dengan orang yang mudah gagal dalam hidup”. “Di Kamboja, pertimbangan penggunaan istilah dan interpretasinya

menekankan pentingnya memperhatikan asal-usul seseorang ketika memberi penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut. Ini sangat penting untuk memastikan pemahaman yang tepat sekaligus memberi perhatian memadai pada asumsi budaya yang secara luas diyakini. Dengan demikian, kita berupaya membuat orang mampu membangun pemahaman yang tepat terhadap istilah-istilah ini dan juga valid dalam konteks mereka.” Respon di atas menunjukkan bahwa konteks budaya menentukan penggunaan istilah. Kita tidak bisa mengangkat dan menerjemahkan istilah begitu saja, tetapi kita perlu mempelajari dengan jalan membandingkan pengalaman, dan menentukan kata/frasa yang paling tepat di tiap konteks. Kami akan meneruskan diskusi ini dan mengajak anda untuk memberikan pandangannya.

Tulisan di atas disiapkan oleh **Ibu Anupam Ahuja** dengan masukan dari:

Bapak Parvez Pirzado, Pakistan; email: parvez.pizado@aku.edu, Aga Khan Institute for Educational Development, Karachi

Tim Pendidikan di Disability Action Council, Kamboja; vichetra@dac.org.kh or **Bapak Budi Hermawan**, Indonesia, email: budih1968@yahoo.com, ICRAIS

Ibu Janiee Goedkoop, Tajikistan, office@scuk.tj

Ibu Chinara Djumagulova, Kyrgyzstan, chinara@scuk.kg, Save the Children UK

Biarkan Bahagia Masa Kecil Tetap Abadi

Elmira Sherikbaeva

Agar sekolah benar-benar terbuka untuk semua, kita perlu mengubah budaya, kebijakan, dan praktek-praktek kehidupan sekolah. Indeks Inklusi (Bristol Inclusive Education Study Centre Bristol-Inggris) membantu kita untuk mencapai hal tersebut. Penting membuat rencana strategis pengembangan sekolah inklusif yang membuat sekolah mampu berubah, dan pengalaman menunjukkan bahwa mereka siap melakukan hal itu. Sekolah-sekolah ini mampu mempengaruhi pengalaman siswa dan guru melalui penciptaan budaya dimana setiap orang dihormati, dan kebijakan serta praktek yang

mendukung bagi semua siswa, sehingga mereka mampu belajar dan berpartisipasi bersama dengan teman sesekolahnya.

Indeks Inklusi juga memungkinkan sekolah mempertimbangkan berbagai aspek pengembangan sekolah mulai dari perbaikan hubungan antara staf sekolah dan siswa hingga pengembangan kebijakan bagi inklusi, peningkatan mutu asesmen, perencanaan lokasi kelas dan metode belajar mengajar.

Indeks Inklusi adalah hubungan antara tiga aspek yang dapat digunakan untuk

membuat perubahan pada rencana strategis pengembangan sekolah

- Menciptakan budaya inklusif
- Pengembangan kebijakan inklusif
- Pengenalan Praktek inklusi

Untuk menciptakan budaya inklusif dan mengembangkan kebijakan serta praktek inklusif di sekolah-sekolah, harus dikoordinasikan kelompok-kelompok terkait untuk membantu memfasilitasi reformasi sekolah. Kelompok tersebut harus mencerminkan komposisi etnis dan gender yang ada di sekolah. Kelompok tersebut bisa melibatkan orang tua dan wali murid, siswa, pendidik, dan staff bukan pendidik. Contohnya, di sekolah Tantarov, kelompok koordinasi terdiri dari 20 orang, termasuk guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Pasal 28 dan 29 Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak menyebutkan bahwa tiap anak memiliki hak pendidikan dan bahwa pendidikan harus membuat siswa mampu mengembangkan kemampuan dan bakatnya. Meski demikian, ada anak-anak yang tidak bisa ke sekolah atau TK, anak-anak yang tidak bermain dengan teman-teman mereka, dan anak-anak yang berkembang dengan cara atau dengan kecepatan yang berbeda dari kebanyakan anak-anak lain. Anak-anak ini, karena mereka dianggap “berbeda”, sering dipaksa tinggal di rumah karena kepercayaan kuno yang melarang mereka belajar, bermain, tertawa, dan berada di tengah-tengah anak-anak lain. Itulah sebabnya maka para anggota kelompok koordinasi pendidikan inklusif ini ingin berdiskusi dengan dan tentang hak-hak asasi anak. Pada tanggal 9 Desember diselenggarakan sebuah acara di Tantarov Boarding School di distrik Uzgen dengan judul ‘Biarkan Masa Kecil yang Bahagia Ini Abadi’. Tujuan utama adalah untuk menarik perhatian para guru dan anak-anak mengenai masalah anak-anak yang terpinggirkan dan terabaikan dari sekolah dan masyarakat. Pada acara tersebut, berbagai kelompok anak yang beragam membuat presentasi yang menggambarkan

pentingnya pendidikan bagi SEMUA anak-anak. Secara khusus mereka menyoroti hak bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan dan kesempatan berpartisipasi secara penuh. Anak-anak dari kelas 5 sampai 11 mementaskan drama yang menekankan pentingnya pendidikan bagi SEMUA anak dan menunjukkan peran yang dapat dimainkan orangtua dan anak-anak pada proses belajar mengajar. Anak-anak menjelaskan bahwa orang dewasa yang memiliki perilaku negatif, sementara anak-anak meniru mereka. Acara tersebut adalah langkah pertama yang dibuat kelompok koordinasi kami. Setelah ini, anggota kelompok berencana mewawancarai anak-anak dengan menggunakan angket. Tujuannya adalah mencoba mengenali arah utama bagi pengembangan, mengingat tujuan kami adalah untuk membuat sekolah menjadi terbuka bagi SEMUA anak. Wawancara akan berlangsung seminggu. Berdasarkan hasil wawancara, kami akan mengajukan proposal kepada pengelola sekolah kami. Kelompok koordinasi nantinya akan secara jelas menentukan prioritas yang diusulkan oleh para orangtua, staf dan siswa, dan akan mempresentasikannya untuk selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam rencana strategis pengembangan sekolah.

Kelompok koordinasi ini akan sepenuhnya bertanggung jawab atas bagi pelaksanaan ‘prioritas-prioritas’ tersebut dan menjamin akuntabilitas prosesnya. Informasi perkembangan apapun akan dilaporkan dan dibagi buletin atau brosur sekolah. Pelaksanaan lebih lanjut dari proposal itu akan dijalankan melalui kerjasama dengan para guru, siswa, dan pengelola sekolah. Membuat sekolah kita terbuka dan dapat diakses oleh semua anak membutuhkan partisipasi dan keterlibatan kita semua.

Elmira Sherikbaeva, Sekolah Tantarov.
Email: project@oshmail.kg or: Tantarov Professional Development School; 11, Shamsinskay Str.; Kurshab Village; Uzgen Rayon; Osh Oblast; Kyrgyzstan

“Sekolah Ramah Anak (SRA) menghormati perbedaan dan menjamin kesetaraan kesempatan bagi semua anak (misal: anak-anak perempuan, etnis minoritas dan pekerja anak-anak, anak-anak dengan kecacatan, anak-anak yang terinfeksi HIV)”

Sheldon Shaeffer (09/2005, International Symposium - Indonesia)

Kerangka Kurikulum Nasional 2005

Kerangka Kurikulum Nasional (KKN) 2005, baru-baru ini dipublikasikan oleh Dewan Riset Pendidikan dan Pelatihan New Delhi, India. Kerangka ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum sehingga tidak sebatas membahas buku teks dan membuat ujian lebih fleksibel. Hal ini didasarkan pada pedoman petunjuk yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan di luar sekolah dan memastikan bahwa pembelajaran digeser dari metode hafalan. KKN 2005 menyarankan pengajaran dengan menggunakan bahasa ibu, memasukan nilai-nilai yang berorientasi kedamaian di semua mata pelajaran, menerapkan manajemen sekolah yang partisipatif, memasukan hak asasi manusia, mengutamakan pelajar aktif, meningkatkan kreativitas dan pengenalan topik seperti HIV/AIDS. Bentuk KKN 2005 ini berasal dari ide yang dimunculkan melalui serangkaian pertimbangan dan kontribusi pakar terkemuka dari berbagai disiplin ilmu dan pengguna dari berbagai tingkatan.

Mengapa Stereotip Bertahan?

Masalah yang menjadi pemikiran serius adalah kuatnya stereotip mengenai anak dari kelompok marginal, termasuk anak dari suku dan kasta yang tertutup yang tidak memiliki akses ke sekolah atau pembelajaran. Di India, beberapa pelajar dalam catatan sejarah dipandang sebagai tidak bisa dididik, kurang bisa dididik, lambat belajar dan bahkan takut belajar. Juga terdapat stereotip serupa terkait dengan anak perempuan yang memperkuat keyakinan bahwa mereka tidak tertarik dengan permainan, mengerjakan matematika dan sains. Sebentuk stereotip lain berlaku pada anak cacat, kasta serta kecacatan fisik dan intelektual yang mempertahankan pandangan bahwa mereka tidak dapat diajar bersama anak lain. Persepsi ini berakar pada pandangan bahwa inferioritas dan ketidaksetaraan memang sudah semestinya ada dalam pengelompokan gender, kasta, kecacatan fisik dan intelektual. Memang ada beberapa kisah sukses, namun murid yang gagal jauh lebih banyak yang mengakibatkan mereka menyimpan perasaan tidak mampu. Mewujudkan nilai kesetaraan adalah

mungkin tapi hanya jika kita mempersiapkan para guru untuk memperlakukan siswa secara adil. Kita harus melatih guru untuk menanamkan pemahaman adanya keberagaman budaya dan sosial ekonomi yang dibawa anak ke sekolah.

Banyak sekolah kita yang mendidik generasi pertama dalam sebuah keluarga mereka untuk bersekolah. Pedagogi harus diarahkan ketika keluarga si anak sudah tidak mampu lagi memberikan dukungan pendidikan formal. Para generasi pertama ini akan sepenuhnya mengandalkan sekolah untuk mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan menanamkan minat membaca serta membiasakan siswa terhadap bahasa dan budaya sekolah, terutama saat bahasa dalam keluarga berbeda dengan bahasa di sekolah. Bahkan dapat dikatakan, mereka membutuhkan semua bantuan yang dapat mereka peroleh. Banyak anak juga tidak berdaya dengan kondisi yang terjadi di rumah yang membuat mereka cenderung tidak tepat waktu, tidak teratur dan tidak perhatian di kelas. Penting sekali menggerakkan dukungan multi-sektor untuk bebaskan anak-anak dari gangguan itu sekaligus untuk merancang kurikulum yang peka terhadap keadaan semacam ini.

Sumber-sumber ketidaknyamanan fisik yang biasa di temui di sekolah:

- Perjalanan jauh menuju sekolah
- Mebel yang dirancang dengan buruk sehingga kurang menopang punggung anak serta membuat kaki dan lutut kram.
- Jadwal yang tidak cukup memberi waktu istirahat bagi anak-anak untuk bermain dan mendorong anak perempuan keluar.
- Tidak adanya toilet yang dibutuhkan, terutama untuk anak perempuan.
- Hukuman fisik dan perintah melakukan posisi badan yang tidak nyaman.
- Kurangnya infrastruktur dasar termasuk buku yang untuk kegiatan baca tulis.
- Tas sekolah yang berat.

Diadaptasi dari [Kerangka Kurikulum Nasional 2005](#), hal. 13 dan hal. 23, NCERT, Desember 2005

Penelitian ILO Tentang Perilaku Terhadap Buruh Anak dan Pendidikan di Indonesia

Alan Boulton dan Patrick Quinn

Menurut data pemerintah, sekitar 4 juta anak usia 13 - 15 tahun di Indonesia tidak bersekolah dan 1.5 juta anak yang tidak bersekolah usia 10-14 tahun masuk ke dalam angkatan kerja. Sebagian dari mereka berisiko terlibat dalam pekerjaan yang eksploitatif atau berbahaya.

Dalam kerangka kerja Proyek Pendukung bagi Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak di Indonesia, ILO pada saat ini bekerja dengan para mitra di 7 provinsi dalam upaya menangani masalah bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.

Untuk mendukung kegiatan ini, ILO baru-baru ini mengadakan survei mengenai sikap terhadap pekerja anak dan pendidikan. Survei ini dilaksanakan oleh Taylor Nelson Soffres, perusahaan penelitian pasar terkemuka, dan menjangkau 1200 rumah tangga sampel di enam kabupaten/kota di lima provinsi. Kelompok sasaran survei adalah rumah tangga-rumah tangga miskin yang mempunyai anak-anak usia SLTP, karena sangat besar kemungkinan bagi anak-anak ini untuk menjadi pekerja anak.

Temuan-temuan utama survei ini adalah:

- 19% anak usia sekolah di bawah 15 tahun tidak bersekolah
- Biaya rata-rata untuk menyekolahkan satu anak di SD dan satu anak di SMP untuk satu tahun, termasuk biaya transpor dan seragam, bisa sama dengan 2 bulan upah minimum provinsi.
- 71% responden yang mempunyai anak tidak sekolah menyebut biaya sekolah sebagai faktor utama.
- Hanya 50% responden mengetahui kebijakan pemerintah Indonesia mengenai wajib pendidikan dasar 9 tahun. 39% menyangka bahwa wajib pendidikan dasar adalah 6 tahun.
- Meskipun diakui adanya faktor biaya pendidikan yang tidak terjangkau, terdapat komitmen orangtua yang tinggi terhadap pendidikan. Ini menunjukkan bahwa bila

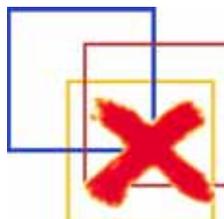
masalah biaya dapat diatasi, partisipasi pendidikan akan meningkat.

- 61% responden mengatakan bahwa anak-anak usia di bawah 15 tahun boleh bekerja 4 jam atau lebih setiap harinya, sementara penelitian menemukan bahwa bila anak bekerja 4 jam atau lebih akan mengurangi kehadirannya di sekolah secara signifikan.
- Sebagian besar responden setuju bahwa anak-anak di bawah usia 18 tahun tidak boleh bekerja di sektor-sektor yang ilegal, namun semakin kecil jumlah responden yang menyatakan setuju terhadap pelarangan anak untuk bekerja di sektor-sektor yang menurut peraturan termasuk dalam pekerjaan yang berbahaya.

ILO akan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan kampanye penyadaran. Bersama-sama dengan kegiatan intervensi, kampanye penyadaran ini ditujukan untuk mengurangi jumlah pekerja anak dan meningkatkan partisipasi pendidikan.

Pada tataran nasional, studi yang menarik banyak perhatian dari media massa ini, juga akan bermanfaat bagi pemangku kepentingan yang lebih luas yang peduli terhadap Pembangunan Nasional Indonesia. Pemerintah, organisasi pengusaha dan pekerja, organisasi internasional, LSM dan lembaga lain yang mengupayakan akses terhadap pendidikan dan penanganan masalah pekerja anak juga berkepentingan dengan studi ini. Kami berharap studi ini akan berperan dalam upaya bersama dalam rangka mewujudkan **Pendidikan Untuk Semua**.

Untuk informasi lebih lengkap dapat menghubungi Patrick Quinn di: quinn@ilojkt.or.id atau: ILO Jakarta, Menara Thamrin, Jalan MH Thamrin Kav.3, Jakarta 10250



International Programme on
the Elimination of Child Labour
ILO-IPEC

Anak-Anak dari Surga yang Hancur: Bisakah Kita Memberikan Pendidikan Untuk Mereka?

Shyamol A. Choudhury and Team

Foto oleh Save the Children
Sweden, Pakistan



Dibayang-bayangi oleh konflik selama beberapa dekade, Kashmir telah lama kehilangan sebutannya sebagai 'Surga Bumi'. Akan tetapi, keindahan alamnya yang tiada duanya ini masih terhampar melewati batas wilayahnya hingga Propinsi North West Frontiers di Pakistan. Suasana itu berubah pada suatu pagi yang cerah 8 Oktober 2005 lalu.

Surga itu telah hancur! Balakot, Muzaffarabad, AJ Kashmir - semua berubah jadi puing. Sulit dipercaya bagaimana kondisinya saat ini, seolah-olah ribuan monster besar telah memainkan permainan bulldozer penghancur yang kejam, dan mengubah daerah tersebut menjadi lembah kematian. Ribuan mayat tertimbun reruntuhan. Di Balakot seorang ibu duduk di atas bangunan yang hancur. Saat kami berjalan di atas reruntuhan itu dia menjerit: "Tidak-oh jangan...pergilah-jangan ganggu bayiku-dia sedang tidur di sini!!"

Banyak anak selamat yang menyaksikan kematian keluarga, teman dan kerabat mereka, menderita luka-luka dan cacat. Trauma dan tekanan mental mereka harus ditangani dan dikurangi. Bersamaan dengan perlindungan dan perawatan untuk tetap bertahan, pemulihan kembali pendidikan, dilengkapi dengan rehabilitasi psikososial adalah tindakan yang harus segera dilakukan.

Namun di dalam kondisi yang sangat menguras emosi tersebut, bukan tugas mudah untuk membawa kehidupan normal kepada mereka yang berkelanjutan. Save the Children Swedia (SCS), di Pakistan

cenderung yang nantinya dapat dipertahankan terus. Hal ini mengingatkan bahwa untuk membangun kembali hidup dan kehidupan mutlak harus ada partisipasi dan keterlibatan masyarakat

Pendidikan sebagai Prioritas?

Sedikitnya 17.000 siswa tewas di reruntuhan gedung sekolah. Sebagian besar korban berusia 4-16 tahun. 450,000 anak berusia 5-9 tahun memerlukan akses pendidikan dasar secepatnya. Bukan hanya itu, gempa juga telah menghancurkan lebih dari 10,000 sekolah atau sekitar 90% yang tidak mungkin dapat diperbaiki lagi. Para guru juga mengalami banyak kehilangan. Guru dan siswa yang selamat mengalami trauma karena kematian siswa, keluarga dan teman.

Sebelum gempa, akses ke pendidikan yang berkualitas, terutama bagi anak-anak perempuan dan kelompok lain yang tidak beruntung, sangat terbatas. Situasi pasca gempa justru membuka kesempatan untuk membuat pendidikan menjadi lebih inklusif, terutama bagi anak-anak cacat, termasuk anak-anak yang cacat akibat gempa.

Kami memanfaatkan situasi ini sebagai sebuah kesempatan untuk segera membuka kembali pendidikan dalam lingkungan yang aman, dapat memberi perlindungan dan inklusif, agar tercipta suasana normal dan rutin. Tim kami memilih bekerja dengan masyarakat dan pemerintah dengan melengkapi upaya mereka menghidupkan kembali pendidikan di sekolah-sekolah negeri yang hancur. Kami memutuskan untuk memasok bahan-bahan dasar guna keperluan administrasi, sejalan dengan kerjasama dengan pemerintah untuk memfasilitasi perencanaan dan koordinasi bantuan darurat. Bekerja di desa-desa yang porak-poranda dimana orang-orang yang dari bencana menjadi tantangan bagi kami. Kami melihat seorang guru masih mencari jenazah anaknya. Kondisi cuaca yang buruk, sangat dingin, hujan salju yang tebal,

tanah longsor, dan terbatasnya komunikasi karena keadaan geografis, seringnya gempa susulan yang terus menewaskan banyak orang, penyakit karena cuaca yang dingin dan air yang terpolusi bangkai binatang, adalah fenomena yang lazim ditemui setelah gempa. Penduduk bersiap untuk datangnya gelombang kematian kedua yang tampaknya tak bisa dihindari karena segera datangnya musim dingin. Dari November sampai Maret ini, daerah Pakistan ini mengalami hujan salju setebal sekitar 2 hingga 3 meter. Oleh karena itu, tempat berlindung, makanan, keamanan, dan perawatan medis menjadi prioritas utama. Penduduk yang selamat, mati-matian mengamankan kebutuhan pokok untuk bertahan hidup bagi anak-anak dan keluarga mereka. Logis jika bagi mereka, pendidikan dan aktivitas psikososial menjadi kurang penting. Ketidakpastian akan ancaman-ancaman yang akan datang menimbulkan kurangnya kepercayaan diri dan harapan di benak banyak orang. Mereka masih dikuasai oleh mimpi buruk kematian. Situasi ini terutama terjadi di musim dingin. Bahkan dalam keadaan bersalju normal sekolah-sekolah diliburkan karena berbahaya bagi anak-anak untuk berjalan melintasi jalur pegunungan yang sempit, bersalju dan licin di musim dingin. Oleh sebab itu masyarakat tidak terlalu berminat membangun sekolah sebelum musim dingin berlalu.

Tapi merupakan kewajiban bagi kami untuk membuat masyarakat mampu melihat rencana ke depan yang lebih besar dan mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Kami percaya bahwa pendidikan berkualitas dan tentu saja aktivitas psikososial akan membawa anak-anak kembali ke rutinitas normal keseharian dengan membuat mereka mampu mengatasi trauma. SCS menganggap bahwa kesempatan untuk pendidikan akan mendorong keluarga untuk tinggal di daerah asal mereka dan membangun kembali hidup serta kehidupan mereka. Akan tetapi, untuk membangkitkan kegiatan semacam itu, anak-anak memerlukan tempat yang aman untuk berbicara, bermain, menggambar, melukis, dan tentu saja untuk belajar. Begitu salju setebal 2,5 meter menyelimuti lembah, anak-anak akan diabaikan tanpa akses

untuk interaksi dengan dunia luar, rekreasi dan pendidikan. Situasi semacam itu akan meningkatkan tingkat tekanan mental dan depresi bagi anak-anak dan orang dewasa. Hal ini dapat berpengaruh pada bagaimana anak dan orang dewasa berhubungan dan dapat meningkatkan peluang terjadinya hukuman fisik dan psikologis atau penganiayaan. Meskipun masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, tujuan lain yang penting adalah membuat masyarakat dan guru mampu bekerja dengan anak-anak, memberi alternatif lain dari hukuman selain hukuman yang bersifat penganiayaan, dan memberi pendidikan kesehatan dan kebersihan.

Penggerak masyarakat kami terlibat intensif dalam memotivasi perangkat desa untuk mendirikan sekolah. Sebagai perluasan dari bangunan sekolah utama, ruangan kecil dibangun sebagai pusat pengembangan anak untuk bantuan psikososial, permainan yang aman, dan menghubungkan anak-anak yang tidak sekolah dengan sekolah. Dalam semua diskusi yang sifatnya memberi motivasi, tim SC mengupayakan keterlibatan anak laki-laki dan perempuan. Tim menyadari bahwa tidak mungkin bekerja bersama anak-anak dengan mengisolasi mereka dari keluarga, lingkungan dan masyarakat. Anak-anak perempuan dan laki-laki, remaja, dan orang dewasa ambil bagian dalam pembangunan unit kesehatan anak di desa Kary, Lembah Siran. Para wanita mempersiapkan makan siang bagi mereka yang bekerja.



Foto oleh Save the Children Sweden, Pakistan

Sebagai kebijakan, kami tidak menyediakan pendanaan untuk tanah, bangunan sekolah dan pekerja. Kami menyediakan lembar-

lembar asbes untuk menutup sekolah begitu selesai dibangun penduduk desa dan materi kegiatan psikososial dan mendukung seorang guru psikososial wanita. SC membantu pelatihannya sehingga dia mampu membangkitkan dan memfasilitasi kegiatan untuk pendidikan yang berkualitas dan memberi bantuan psikologis. Tim kami dan pekerja sosial terus menggerakkan masyarakat untuk membangun kembali sekolah. Ini merupakan jalinan yang intensif dengan masyarakat di lapangan. Namun demikian, kita seharusnya tidak mengabaikan kemungkinan yang nyata bahwa orang yang bersedia memberikan bantuan sebidang tanah untuk sekolah adalah seorang ayah yang anaknya terkubur di bawah reruntuhan sekolah negeri. Haruskah dia membangun sekolah? Bagaimana kami mendekatinya? Ya, ayah semacam itu akan turun tangan membantu pembangunan sekolah bagi anak-anak lain.

Kesimpulan: Dengan menggerakkan masyarakat sebagai pelaksana utama, kami juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten dan pelaksana-

pelaksana lain di lapangan. Dengan memberdayakan elemen-elemen dalam masyarakat seperti orang-orang yang terpinggirkan, rakyat kurang mampu, anak-anak perempuan dan laki-laki, kita akan dapat membangun struktur pendidikan yang inklusif yang dimiliki oleh masyarakat sendiri yang mampu diakses oleh semua kalangan. Pendekatan ini, meskipun banyak tantangannya, telah mendapat penghargaan dari berbagai pihak, dan telah membuat beberapa kemajuan. Sejumlah sekolah telah dibangun, anda bisa melihat anak laki-laki dan perempuan yang terlihat mempesona sedang bermain-main dan kembali belajar. Akan tetapi, masih ratusan sekolah lain yang harus dibangun. Perjalanan masih panjang ...

Shyamol A. Choudhury dan tim **Saddat Shah Rohani, Samreen Murtaja, Inamulla Zia Uddin, Ghulam Qadri**, e-mail: shyamdachoudhury@yahoo.com, Fax: 091-5840349, alamat: Save the Children Sweden, Pakistan Program, 60-C (5), University Road, University Town, Peshawar

Menuju Pendidikan Inklusif

Moch. Sholeh Y.A. Ichrom

Sebagian kepala seekor kupu-kupu menyembul di luar kepompongnya. Meskipun hanya sebagian kecil, indahya tampak jelas terlihat. Penggambaran ini mungkin hanya sebuah metafor bagi pendidikan inklusif di Indonesia saat ini.

Ketika pendidikan inklusif diperkenalkan, hal itu dipandang seperti ulat yang memakan daun, buah dan pohon pendidikan khusus. Ide inklusi menghadapi skeptisme dan penolakan, beberapa orang berpendapat:

- Inklusi hanyalah istilah lain untuk pendidikan terpadu, sebuah konsep yang telah lama diimplementasikan di Indonesia;
- Inklusi akan menghilangkan pekerjaan guru-guru pendidikan khusus;
- Kebijakan pendidikan tidak memungkinkan pemberlakuan inklusif;
- Peralihan/pengubahan dari sekolah khusus atau terpisah terlalu sulit;

- Inklusi hanya dapat dilaksanakan di negara-negara yang jumlah siswa per kelasnya sedikit sehingga memungkinkan pembelajaran individual, tetapi tidak untuk Indonesia yang memiliki kelas-kelas besar;
- Inklusi hanya dapat dilaksanakan di negara-negara yang memiliki guru profesional dalam jumlah memadai, sedangkan Indonesia masih berjuang meningkatkan kualitas guru, dan juga;
- Inklusi bergantung pada gaji guru yang tinggi.

Namun demikian setelah kegiatan sosialisasi, lokakarya dan diskusi, banyak orang kemudian menyadari bahwa:

- Inklusi dan integrasi adalah dua konsep yang berbeda;
- Konsep inklusi terkait erat dengan banyak nilai yang ada di masyarakat Indonesia;
- Di masa mendatang, dibutuhkan lebih banyak guru dengan pengetahuan dan pengalaman tentang anak-anak dengan

- kebutuhan pendidikan khusus-mendukung guru dan anak-anak di sekolah inklusif;
- Peralihan dari segregasi ke inklusi mungkin memang sulit dilakukan, tetapi itu adalah satu-satunya cara menuju PUS;
 - Inklusi dapat berhasil di kelas-kelas besar;
 - Guru-guru kita dapat menjadi guru-guru yang baik; kita perlu mempercayai dan memberdayakan mereka;
 - Kita semua menginginkan guru mendapat gaji lebih besar, tapi kita tidak boleh lupa bahwa beberapa guru terbaik bekerja di sekolah-sekolah desa dengan gaji rendah.

Semboyan nasional 'Bhineka Tunggal Ika' mencerminkan nilai inklusif yang sudah diyakini selama berabad-abad. Pengajaran agama, toleransi dan penghormatan bagi perbedaan individu telah menjadi bagian karakteristik bangsa Indonesia selama berabad-abad. Pengajaran-pengajaran ini memasukkan konsep-konsep dan petunjuk-petunjuk praktis untuk mempelajari matematika, IPA, dan IPS, bahasa, pendidikan kejuruan dan olahraga. Ajaran-ajaran ini masuk dalam konsep dan memberi arahan dalam pembelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa, pelatihan kejuruan dan pendidikan olah raga. Banyaknya budaya dan kekayaan alam adalah faktor lain yang membantu rekan-rekan kami di Indonesia untuk merangkul konsep pendidikan inklusif dan ramah anak.

Hasil nyata dari proses diseminasi mulai tampak. Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah peraturan, kebijakan, rencana, dan program, bahkan memberikan pendanaan untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Perubahan status dari Subdirektorat Pendidikan Luar Biasa menjadi Direktorat yang bertanggung jawab untuk pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa, telah membantu mempercepat diseminasi inklusi. 9 pusat sumber telah ditunjuk untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif dan sekolah yang ramah anak. Meskipun mereka memiliki kemampuan berbeda untuk melaksanakan program, mereka tetap merupakan bagian penting dari proses menuju inklusi. Pada tingkat perguruan tinggi, tahun 2003 lalu telah dibuka program pasca sarjana bidang pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus di UPI Bandung. Saat ini, program ini

merupakan program yang paling terkenal di antara semua program lain di UPI. Rencana kegiatan inovatif lain tentang inklusi, saat ini tengah dikembangkan di Universitas Sebelas Maret Solo dan di Universitas Negeri Padang. Program pelatihan multi tingkat bagi staf pendidikan, dosen, guru, dan aktivis pendidikan di tingkat provinsi dan wilayah, diharapkan menjadi motor penggerak perubahan menuju inklusi di 9 propinsi. Pelatihan tersebut difokuskan pada pemberdayaan pengguna, mendorong kemandirian dan memperkuat hubungan antara inklusi dan kondisi masyarakat lokal.

Deklarasi 'Indonesia menuju Pendidikan Inklusif' yang disebut juga Deklarasi Bandung dengan jelas menyebutkan komitmen moral peserta pada pelaksanaan pendidikan inklusif. Versi adaptasi 'Merangkul Perbedaan - Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan yang Ramah terhadap Pembelajaran' telah diluncurkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada hari pendidikan nasional, 2 Mei 2005 dan telah didistribusikan ke ratusan sekolah di Indonesia dan Timor Timur.

Pada bulan September 2005 lebih dari 500 peserta dari 30 negara menghadiri 'Simposium Internasional tentang Inklusi dan Penghapusan Hambatan Pembelajaran: Partisipasi dan Perkembangan' di Bukittinggi dan Payakumbuh, Sumatra Barat. Indonesia merasa bangga menjadi tuan rumah peristiwa monumental ini. Rekomendasi dari simposium akan lebih memperkuat perkembangan menuju Inklusi di Indonesia.

Banyak hal telah terjadi sejak gagasan inklusi diluncurkan pada tahun 1999, tapi baru sedikit bagian dari kupu-kupu yang tampak, keindahannya, dapat terlihat, namun kecemerlangan yang sesungguhnya masih ditunggu kemunculannya. Sudah saatnya bagi si kupu-kupu untuk keluar dari kepompongnya, memunculkan lebih banyak kupu-kupu dan terbang ke seluruh penjuru negeri dan ke negeri yang lebih jauh.

Moch. Sholeh Y.A. Ichrom, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah; email: msyai@idp-europe.org

Kesempatan Anak-Anak Rentan: Intervensi dan Pendidikan Dini

David Spiro

Identifikasi dan intervensi serta pendidikan dini pada anak-anak dengan gangguan penglihatan membantu meningkatkan dan mempertahankan akses ke sekolah. Kunci pendekatan HKI dalam proyek ‘Peluang-Peluang untuk Anak-Anak Rentan’ [Opportunities for Vulnerable Children] telah dikolaborasikan. Oleh karenanya, proses pengembangan sistem inklusif harus dengan sendirinya bersifat inklusif.

Pada saat melaksanakan pendidikan inklusif, penting bagi anak-anak yang terpinggirkan dan terabaikan bisa diakui dan dientaskan. Meskipun, untuk menjamin persamaan akses terhadap pendidikan memerlukan lebih dari pendaftaran.

Sistem yang inklusif juga berusaha memberikan layanan esensial dan pendukung di saat dan tempat yang dibutuhkan. Layanan-layanan esensial tersebut antara lain guru-guru keliling, bahan-bahan untuk ruang kelas serta peralatan dan pembimbingan. Layanan pendukung antara lain transportasi yang aman, bahan-bahan yang akan dipakai dalam kelompok bermain atau ruang kelas dan melatih guru atau orangtua dalam Braille. Artikel ini terfokus pada pengalaman kami dalam intervensi dan pendidikan dini sebagai layanan esensial bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan di Jakarta.

Mengapa Intervensi & Pendidikan Dini?

Bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan, seperti halnya pada semua anak-anak dengan kebutuhan belajar secara lebih individual, intervensi dan pendidikan dini memegang peran penting agar anak bisa berkomunikasi, belajar, aktif secara sosial dan bisa meningkatkan kualitas hidup saat ini dan nanti. Pada kasus seorang anak dengan gangguan penglihatan, elemen kunci dari intervensi dini meliputi pembelajaran dan pelatihan pada bidang-bidang berikut:

- Aktifitas kehidupan sehari-hari
- Orientasi dan Mobilitas
- Ketrampilam taktil dasar, pra-Braille dan Braille
- Meningkatkan keterampilan komunikasi
- Manajemen waktu dan aktivitas rutin keseharian
- Pembelajaran di rumah berkelanjutan: Partisipasi orangtua dan keluarga.

- Kemandirian dan aktivitas pilihan
- Mengembangkan dan meningkatkan interaksi dan komunikasi

Seluruh aktivitas itu harus direncanakan untuk lingkungan rumah dengan kerjasama orangtua serta anggota keluarga lain. Mempelajari kemampuan-kemampuan tersebut, akan menyiapkan anak untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan saudara dan teman-temannya. Dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan itu melalui dorongan serta pendekatan yang suportif, anak-anak, keluarga mereka, dan masyarakat akan lebih dini menyadari potensi anak, sehingga memungkinkan anak untuk meningkatkan partisipasinya dalam masyarakat, meningkatkan kemandirian dan kesempatannya di masa depan.

Intervensi dan pendidikan dini harus dilakukan dengan pendekatan individual,



sehingga memungkinkan tiap anak untuk meningkatkan atau menemukan kemampuan-kemampuannya sesuai dengan langkahnya sendiri. Intervensi dan Pendidikan dini meningkatkan dan memfasilitasi proses ini dengan menyediakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran.

Pengalaman Jakarta: Pengembangan melalui Kolaborasi

Pendekatan ini menggabungkan, (1) pengembangan kebijakan, (2) identifikasi anak-anak, (3) kelas-kelas yang didesain khusus, dan (4) peningkatan kualitas guru. Aktivitas ini dan kemajuannya membutuhkan sekelompok orang yang bekerjasama dengan erat. Rekanan penting dalam program ini adalah: USAID; Depdiknas, Dinas Pendidikan DKI; Hilton Perkins; Fakultas Psikologi UI; UNJ; Yayasan Dwituna Rawinala; ICEVI; Singapore School for the Visually Handicapped; keluarga dan para pembela anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Pengembangan Kebijakan: Bekerjasama dengan Depdiknas dan Dinas Pendidikan DKI, program ini mampu mengalokasikan 7 guru full time dalam program intervensi dini, ditambah 3 guru dari Yayasan Rawinala. Para guru menjadi personil inti dalam menangani murid. Ini adalah tantangan mengingat Indonesia saat ini tidak memasukkan TK sebagai bagian dari program pendidikan wajib 9 tahun, yang dimulai pada anak usia 7 tahun. Kebijakan pemerintah juga diubah atau dibuat lentur oleh pemerintah guna memfasilitasi program ini, dan hal itu bisa mempengaruhi pengembangan kebijakan di masa depan. Untuk menjamin kelangsungan, perubahan kebijakan harus dicoba guna menciptakan program yang sah sebagai landasan pelayanan pemerintah.

2. Identifikasi anak-anak: Bekerjasama dengan UNJ, HKI dapat menggunakan pekerja lapangan, komunitas, dan pemuka masyarakat untuk mengidentifikasi anak-anak tuna netra atau kurang awas yang tidak bersekolah di lingkungan mereka. Berdasarkan program Depdiknas: "Program Pendidikan Nasional: Pendidikan bagi Semua", hanya 49.647 dari kira-kira satu

juta lebih anak-anak penyandang cacat yang memiliki akses pendidikan. Kenyataan ini menggarisbawahi pentingnya mengidentifikasi anak-anak dengan gangguan penglihatan serta anak-anak terpinggirkan lain dalam masyarakat.

3. Ruang kelas: Bekerja sama dengan Depdiknas dan Dinas Pendidikan Propinsi DKI Jakarta, HKI mendapatkan bangunan yang dibangun dan direnovasi menjadi Pusat Intervensi Dini dan Pusat Pendidikan. Baru-baru ini, HKI dan mitra membuka dua kantor cabang yang memperluas layanan ke beberapa daerah lain di Jakarta.

4. Pelatihan guru: Bekerja sama dengan Hilton Perkins, HKI mengembangkan modul-modul pelatihan 18 bulan bagi para guru yang baru ditunjuk. Pelatihan dilaksanakan oleh HKI dan Hilton Perkins di Jakarta setiap 9 bulan, dengan periode monitoring dan evaluasi di antara waktu-waktu 9 bulan tersebut. Pelatihan ini terfokus pada kemampuan pengembangan, teknik-teknik pembelajaran individual, pengembangan kurikulum dan memaksimalkan Pusat Intervensi dan Pendidikan Dini yang baru dikembangkan

Situasi saat ini

Pada tahun 2003, antara 5 hingga 8 anak dengan gangguan penglihatan telah terdaftar di program intervensi dan pendidikan dini dalam waktu-waktu berbeda. Saat ini, sebanyak 44 anak telah terdaftar, menjadi siswa penuh maupun paruh waktu. Sedangkan 11 anak lainnya ada dalam daftar tunggu dan 26 sedang dalam proses asesmen/pendaftaran. Pada tahun 2006, HKI berencana bekerja sama dengan beberapa mitra untuk memperluas layanan intervensi dan pendidikan dini dengan diluncurkannya dua cabang lagi, memperkenalkan program kunjungan rumah serta penambahan 25 guru bantu guru kelas dan mahasiswa kependidikan untuk mendukung pendidikan dan intervensi dini serta program layanan pendukung.

David Spiro, HKI - Indonesia; alamat: Helen Keller International, Jl. Bungur Dalam 23 A-B, Kemang, Jakarta 12730, Indonesia; Web: www.hki.org; email: dspiros@hki-indonesia.org

Satu Dalam Sepuluh!

Dua semut pasti berhasil menarik seekor belalang. - Peribahasa Swahili (kerjasama dapat menyelesaikan pekerjaan).

Hubungan antara aksesibilitas dan pendidikan sangatlah erat. Bagi banyak anak dengan kebutuhan khusus, lingkungan dan sistem pendidikan yang tidak dapat diakses berarti tidak akan pernah mendapat pendidikan. Dalam hal ini, lingkaran diskriminasi berjalan: anak-anak dengan kebutuhan khusus dikeluarkan dari sistem pendidikan, akibatnya mereka buta huruf sehingga secara sosial, mereka dikeluarkan dan tidak bisa diperkayakan dan ditakdirkan untuk hidup miskin. Berdasar ulasan Agenda Tindakan bagi Orang-Orang Cacat di Asia dan Pasifik, kurang dari 10% anak dan remaja dengan kebutuhan khusus tidak mempunyai akses pendidikan. Meski lingkaran diskriminasi ini dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus, banyak anak lain juga mengalami hal serupa.

Wajah-wajah yang menghadapi eksklusi/pembedaan seringkali juga wajah-wajah anak yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan putus sekolah, banyak di antaranya memiliki ketidakmampuan belajar. Mereka adalah anak-anak yang telah mengakses pendidikan namun tidak sesuai dan dikategorikan sebagai memiliki 'kebutuhan khusus'. Mereka adalah anak-anak yang tidak mempunyai dukungan di luar sistem.

Hal ini memberi kita gambaran tentang eksklusi. Gambaran ini sering dicirikan oleh ketidaksetaraan dalam masyarakat, kurangnya akses terhadap layanan dasar serta adanya kemiskinan yang menempatkan anak-anak dalam bahaya. Kekurangan dan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan serta pengaruhnya pada kegagalan pendidikan terutama dapat terlihat jelas di daerah dengan penyediaan pelayanan dasar terendah, misalnya di pedesaan. Kekerasan, konflik bersenjata dan pelecehan dalam masyarakat telah mengakibatkan dampak yang sangat besar terhadap sejumlah besar anak dalam hal kemampuan mereka mengakses pendidikan. Kita juga melihat bahwa HIV/AIDS menjadi faktor lain yang ikut berperan dalam pembedaan pendidikan dan

Charlotte Vuyiswa McClain-Nhlapo

terus menambah jumlah murid dalam masalah. Selain itu, bencana alam seperti Tsunami dan gempa bumi yang baru ini terjadi menjadi faktor yang harus dipertimbangkan.

Lebih jauh, terdapat hambatan perilaku. Perilaku negatif terhadap perbedaan dan diskriminasi serta prasangka dalam masyarakat sebagai akibatnya merupakan halangan serius dalam pembelajaran. Sebagai tambahan, di banyak negara, kurikulum tidak sesuai dengan beragamnya kebutuhan murid-murid.

Permasalahan lain adalah kepemimpinan dan pengelolaan sekolah. Sistem pendidikan sentral umumnya ketat, menghalangi perubahan dan inisiatif. Sering pula, tanggungjawab legal dalam pembuatan keputusan berada di tingkat tertinggi dan fokus manajemen tetap berorientasi pada kepatuhan karyawan pada peraturan ketimbang menjamin kualitas layanan yang diberikan. Banyak di antara dewan manajemen sekolah tidak mencermati keberagaman masyarakat tempat tinggal mereka. Pada akhirnya, pelatihan guru cenderung saling tak terkait, tidak terkoordinasi, tidak cukup cakap, tidak setara dan sering tidak sesuai dengan situasi. Sedikit atau bahkan tidak ada kesempatan pelatihan dan pengembangan kemampuan bagi guru dan sumberdaya lain dalam masyarakat. Banyak hambatan tersebut yang dapat diatasi dengan kebijakan, perencanaan lebih baik, pelatihan guru, pemberdayaan orangtua dan melakukan modifikasi struktural. Membuat sekolah dapat diakses tidak perlu biaya besar - namun hal itu membutuhkan kesadaran, perencanaan, dan kegigihan untuk menjamin bahwa sumberdaya yang ada justru tidak digunakan untuk membangun hambatan sosial. Riset menunjukkan bahwa biaya aksesibilitas secara umum kurang dari 1% dari biaya pembangunan total; namun, membuat beberapa perubahan di saat gedung telah berdiri membutuhkan biaya yang lebih besar. Kekhawatiran terhadap besarnya biaya aksesibilitas, secara khusus, didasarkan atas kurangnya pengetahuan dan pengalaman dan estimasi yang tidak akurat terhadap biaya pembangunan yang sesungguhnya. Pada kenyataannya, sebab utama membengkaknya biaya dikarenakan tidak dimasukkannya

aksesibilitas sejak awal perencanaan.

Kajian Bank Dunia pada pendidikan khusus di Asia menyebutkan keuntungan ekonomis dari pendidikan dasar inklusif:

- Pengurangan biaya kesejahteraan sosial dan ketergantungan di masa depan;
- Peningkatan potensi produktivitas, kemakmuran karena adanya pendidikan bagi anak-anak dengan kecacatan dan tidak beruntung;
- Melalui perbaikan menyeluruh kualitas pendidikan dasar, rata-rata tinggal kelas dan putus sekolah berkurang;
- Meningkatkan pendapatan pemerintah dari pajak yang sebagian dapat digunakan untuk menutup biaya pendidikan awal;
- Pengurangan biaya administratif dan biaya lain yang terus muncul terkait pendidikan khusus dan reguler;
- Mengurangi pos biaya transportasi dan institusi yang biasanya berhubungan dengan layanan terpisah.¹

Eksklusifitas 10% anak-anak di wilayah ini sebagian besar disebabkan keacuhan dan prasangka yang meluas di masyarakat kita. Hal ini berlanjut meskipun ada kerangka yang dikembangkan untuk mengarah ke aksesibilitas dan pendidikan inklusif:

- Di tingkat regional, UNESCAP (2000) mengadopsi resolusi 'Mengembangkan Masyarakat Inklusif, Bebas Hambatan, dan Berdasar Hak bagi Orang-Orang dengan Kebutuhan Khusus di Kawasan Asia Pasifik di Abad ke 21' dan juga memperpanjang dekade Orang-Orang dengan Kebutuhan Khusus di Asia Pasifik 2003-2012 serta pada Kerangka Milenium Biwako merancang garis besar isu-isu, rencana tindakan dan strategi menuju masyarakat inklusif, bebas hambatan dan berdasar hak bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus.
- Pada tingkat Internasional, Konvensi Hak Anak mengakui bahwa tiap anak memiliki hak, Kerangka Aksi Dakar 2000 menempatkan pendidikan inklusif sebagai strategi utama untuk menjawab persoalan pengabaian dan pengeluaran, 'Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat'

mempertimbangkan baik pendidikan maupun aksesibilitas. Peraturan ini memberikan petunjuk yang berguna untuk perancangan kebijakan dan advokasi.

- Baru-baru ini, Konvensi Internasional Menyeluruh dan Integral untuk Meningkatkan dan Melindungi Hak serta Martabat Orang-Orang dengan Kebutuhan Khusus memiliki rancangan ayat tentang aksesibilitas dan ayat tentang pendidikan.
- Di tingkat nasional, banyak negara memiliki aturan dan hukum dalam negeri yang mengatur aksesibilitas dan pendidikan inklusif. Banyak negara telah mengembangkan Rencana Pendidikan Untuk Semua. Namun pelaksanaan pada umumnya lambat dalam menetapkan peraturan, dengan sedikit inisiatif diambil pada tingkat kebijakan.

Semua dokumen ini mengakui hak semua anak untuk mendapat pendidikan inklusif. Aksesibilitas dan akses ke pendidikan bukanlah kepentingan sekelompok orang tertentu, tapi merupakan syarat mutlak bagi kemajuan untuk semua. Kita perlu membangun konsensus bahwa tidak seharusnya kita menyingkirkan 1 dari 10 anak untuk memperoleh hak dasarnya mendapat pendidikan.

Kita harus peduli, bukan dengan cara yang abstrak tapi dengan tindakan nyata memastikan sekolah-sekolah kita dapat diakses semua anak. Sebagai kesimpulan, ketika semua anak memiliki akses yang setara ke pendidikan, masa depan yang lebih baik sangatlah mungkin dicapai semua orang. Anak-anak akan memiliki pengetahuan untuk mengembangkan dan memberi kontribusi pada masyarakat untuk hidup dengan terhormat dan diperhitungkan. Kita semua harus mulai mengambil tindakan untuk melawan hambatan yang menghalangi anak-anak mendapat pendidikan. Menghancurkan penghalang dapat turut memastikan anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak terabaikan.

Charlotte McClain-Nhlapo, Bank Dunia, Penasehat Kebuthan Khusus wilayah Asia. Alamat: The World Bank, 1818 H street, NW Washington, DC 20433 USA. Email: cmclainnhlapo@worldbank.org

¹ James Lynch (1994): Provision for Children with Special Educational Needs in the Asia Region. World

Praktekan dan Jangan Takut

Farida Torobekova

Bagaimana kelas-kelas diselenggarakan di daerah pedesaan saat ini? Sekolah-sekolah sering kekurangan staf dan materi pengajaran yang memadai. Semua ini mempengaruhi kualitas pengajaran dan pekerjaan guru yang seringkali harus menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa banyak bantuan. Mari kita analisis secara singkat sebuah kelas rata-rata yang dipimpin seorang guru biasa, dengan anak-anak duduk dalam 3 baris sehingga tidak mampu melihat teman sekelasnya. Guru hanya berinteraksi dengan anak-anak yang duduk di bangku depan. Permainan dan metode interaktif lain jarang digunakan. Anda bertanya: Mengapa Jawabannya sederhana: Karena banyak guru tidak ikut program re-orientasi dan pelatihan, terutama guru-guru di pedesaan.

Sejak tahun 2003, kami telah melaksanakan proyek "Participation, Education and Knowledge Strengthening" dengan dana dari USAID dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru. Sebagai bagian dari proyek ini, beragam kegiatan ditawarkan kepada guru. Disediakan pelatihan pada pendekatan yang melibatkan semua anak dalam proses pendidikan dasar dan menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua anak, apapun kemampuan dan perbedaan mereka. Kegiatan pelatihan membuat guru mampu menganalisa kapasitas anak-anak, menguji tingkat perkembangan mereka, dan jenis-jenis hambatan yang mungkin mereka hadapi. Selama sesi pelatihan guru-guru juga didorong untuk menganalisa kapasitasnya sendiri dan bagaimana mencari dukungan orangtua, guru lain, anak-anak dan masyarakat.

Sekembalinya dari masa pelatihan, para guru sedikit takut dan mengira-ngira bagaimana semua metode baru tersebut dapat dipraktekan di pengajaran dalam kelas? Apakah metode-metode tersebut akan memberi dampak buruk pada kualitas pengajaran? Apakah metode tersebut efektif?

Zymyrat Rahmanovna Sadirova adalah seorang guru sekolah dasar di sekolah Tajibai di kecamatan Osh oblast. Dia telah mengajar di sekolah itu selama 21 tahun. Sejak tahun 2003, Zymyrat mengikuti program pelatihan pendidikan inklusif dengan pendekatan langkah demi langkah. Ketika diwawancarai dia mengatakan: "Saya menyukai metode-metode yang diadopsi ketika pelatihan. Kami mempelajari permainan-permainan menarik, metode dan pendekatan mengajar baru dari guru-guru lain". Zymyrat mulai melaksanakan apa yang telah dia pelajari begitu dia kembali dari pelatihan. "Pada awalnya saya takut menggunakan metode baru tersebut dalam mengajar anak-anak karena kami terbiasa dengan bentuk pengajaran kelas yang standar, maksud saya metode dan rencana pengajaran tradisional. Kini, saya dapat melihat efek metode baru itu. Metode tersebut membantu anak-anak lebih bisa mengandalkan diri sendiri, terbuka, dan aktif. Murid saya tidak lagi takut berbicara. Kami banyak bermain dan tiap permainan memiliki tujuan pendidikan tertentu".

Zymyrat mengatakan, bahwa pada mulanya semua guru takut menggunakan metode baru karena pejabat pendidikan setempat mungkin menganggap kelas-kelas dengan metode baru tidak bermanfaat karena struktur kelas telah berubah secara mendasar. Kini, kami bekerja dengan pasangan dan kelompok kecil. Kami menggunakan banyak waktu untuk mengembangkan kegiatan dan permainan interaktif. "Sekarang, saya tidak sekhawatir dulu lagi tentang pelajaran saya. Dalam



Foto oleh Save the Children UK, Kirgizstan

kelompok saya, bahkan terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus. Saya mengatakan bahwa semua anak dapat belajar, setiap anak berbakat dan memiliki prestasi beragam pada mata pelajaran yang berbeda-beda pula".

Menurut Zymyrat pelatihan juga mendorong para guru untuk bekerjasama dengan orangtua. Zymyrat mengatakan: "Tahun ini, saya bermaksud melibatkan lebih banyak orangtua dalam pengajaran saya. Saya berencana mengundang mereka ke kelas saya untuk menunjukkan bagaimana anak-

anak mereka belajar, mencoba, menyusun, dan menciptakan sesuatu yang baru. Saya percaya bahwa orangtua harus menjadi tangan kanan guru, mereka harus membantu anak-anak mereka. Saya percaya, ini adalah tugas saya untuk meningkatkan minat mereka, menunjukkan apa yang dapat dicapai orangtua dan anak-anak jika mereka bekerjasama."

Farida Torobekova, Save the Children UK, Kyrgyzstan; email: project@oshmail.kg; alamat Save the Children UK; 302, Lenina Str., 16 Osh; Kyrgyzstan

"Inklusi adalah penyesuaian dan pengubahan praktek di rumah-rumah, sekolah-sekolah dan masyarakat luas; membuat perubahan-perubahan yang diperlukan; memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua anak; tanpa memandang perbedaan mereka dan memastikan mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara penuh serta setara pada apa yang terjadi dalam komunitas mereka." Martin Omagor-Loican, (Simposium Internasional - Indonesia)

Rasio pendaftaran tidak dapat dinaikkan kecuali sekolah-sekolah dasar dibuat terbuka melalui pendekatan inklusif karena tidak mungkin membuka sekolah khusus disemua lokasi." Prof. Abdul Hameed, (Simposium Internasional - Indonesia)

Pendapat Anak Tentang Guru yang Baik

Program Pendidikan dan Pengembangan Anak (MOE-UNICEF 2001-2005 China) mempromosikan lingkungan ramah anak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan semua anak usia sekolah dapat tumbuh dan belajar di lingkungan yang aman, ramah dan tidak diskriminatif. Guru adalah faktor kunci bagi pewujudan sekolah ramah anak (SRA) dengan cara membantu meningkatkan minat anak-anak dalam pembelajaran, partisipasi dan pengungkapan pendapat.

"Ibu guru Gao seperti ibu bagiku. Dia mendengar semua masalah dan keluh kesah kami serta membantu kami menyelesaikan masalah" Zhang Qi, siswa kelas 4

Akademi Ilmu Sains Beijing mengundang anak-anak China untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang guru ideal. 4.000 lebih anak-anak dari seluruh China telah memberi tanggapan. Lewat kata-kata dan gambar, pesan anak-anak dengan jelas menggemakan semangat Konvensi PBB tentang Hak Anak. Mungkin inilah waktunya bagi orang dewasa untuk mulai mendengar

anak-anak, mendengar apa kata mereka mengenai hal-hal yang mempengaruhi mereka.

"Guru Shan selalu melucu dalam kelas menulis kami dan membuat kami sangat tertarik dalam pelajaran itu. Tanpa saya sadari, saya jadi sangat suka menulis dan secara bertahap, saya mempelajari beberapa trik untuk menulis dengan baik."

Shi Yujing, Kelas 5

Anak-anak di Cina, melalui tulisan dan gambar mereka, mengungkapkan bahwa mereka ingin para guru menghormati harga diri siswa, sensitif terhadap kondisi emosi mereka, memberi kebebasan mengekspresikan diri dan bersikap adil pada semua anak apapun latar belakang, gender, kemampuan, dan ciri-ciri individual lainnya. Sebagian besar anak memimpikan guru-guru yang penyayang dan perhatian! Definisi guru yang baik selalu diuji para pendidik, administrasi pendidikan, dan para guru sendiri. Pemerintah, pakar dan orang-orang yang berkompeten serta masyarakat dan media memiliki harapan-harapan mereka masing-masing. Akan tetapi, belum

banyak orang tanya kepada anak-anak sebagai penerima layanan pendidikan apa pendapat mereka mengenai hal ini. Pada kenyataannya, anak-anak merupakan alasan munculnya profesi guru dan melalui mereka pulalah profesi ini mendapat nilai yang berharga. Buku yang berisi pendapat anak dalam cerita-cerita dan gambar-gambar dapat berguna bagi guru dan pelatih guru sebagai katalis refleksi diri. Buku tersebut juga dapat digunakan dalam kelompok-kelompok belajar untuk memotivasi dan membantu para guru bersama-sama merefleksikan diri dan mencari cara mencapai standar yang diinginkan anak-anak pada mereka. Sangat penting bahwa ungkapan jujur anak-anak menginspirasi dan memotivasi para guru untuk mengembangkan tingkat tanggapan guru pada kebutuhan siswa.

“Dia memperlakukan tiap siswa dengan setara. Dalam kebaikan hatinya, dia tidak pernah memihak. Sebagai murid, ini adalah hal yang paling berharga tentang guru... Dalam kelas guru Chen, kami merasa santai dan hidup (bersemangat). Dia selalu “tanpa sengaja” mengajukan pertanyaan atau membuat kesalahan agar kami dapat membetulkannya. Jika kami mengatakan sesuatu yang salah, tidak menyalahkan kami. Dia bahkan akan berkata sambil tersenyum: “Kesalahan Bagus! Kesalahan membantu kami menemukan masalah-masalah”. Tidak seberapa lama kemudian, bahkan siswa yang paling pemalu mau mengangkat tangan dan menjawab pertanyaannya.” Tang Yiyi, kelas 4

Di Pakistan, sebuah ulasan mengenai “apa yang membuat seorang guru dinilai baik” juga dilakukan dengan bantuan Save the Children-UK (2001). Tidak hanya murid, tapi juga orangtua dan para guru juga ditanyai pendapat mereka tentang seorang guru yang baik. Ulasan itu menunjukkan bahwa guru yang baik merupakan hasil kombinasi sejumlah faktor, termasuk pendidikan dan pelatihan, kompetensi dan pengawasan serta dukungan kepala sekolah dan guru.

“Guru kami tahu nama tiap anak”
Anak laki-laki dari Peshawar

“Dia menjelaskan pelajaran di papan tulis. Jika seseorang tidak paham, dia akan mendudukan anak itu disebelahnya dan menjelaskan lagi pelajaran itu.”
Anak perempuan dari Kasur

“Dia menghormati anak-anak, dia selalu memanggil mereka ‘aap’” (‘aap’ - bentuk sopan ‘kamu’) Anak perempuan dari Lahore

“Guru kami selalu memperhatikan tiap anak ketika mengajar.” Anak laki-laki dari Haripur

Guru yang mampu menangani hukuman dan manajemen kelas dalam cara yang positif sering disebut sebagai karakteristik guru yang baik. Manajemen kelas mengacu pada perilaku guru yang memfasilitasi belajar-mengajar. Manajemen kelas ini sangat penting terutama dalam penanganan kelas besar, pengajaran lebih dari 1 kelas secara simultan, berhubungan dengan anak-anak yang pandai, nakal, pemalu dan lemah. ‘Bagaimana guru yang baik itu’ menggunakan wawancara, diskusi kelompok, bermain peran dan gambar dalam mengumpulkan pendapat anak-anak tentang guru.

“Saya mengajar mata pelajaran yang berbeda-beda dengan cara yang berbeda-beda pula. Misalnya, saya mengajar bahasa Urdu seperti cerita. Pertama-tama, saya membaca lalu anak-anak memerankan pelajaran. Saya memberi tiap anak kesempatan membaca tiap hari, dan puisi-puisi dilagukan.”
Guru wanita Peshawar

Ulasan tersebut menunjukkan dengan jelas beberapa karakteristik guru yang baik. Guru yang baik pada dasarnya adalah manusia yang baik. Mereka memiliki kepribadian penyayang, baik, hangat, sabar, tegas, luwes dalam perilaku, bekerja keras, serta berkomitmen pada pekerjaan mereka. Pusat perhatian mereka bukanlah pada buku teks atau kurikulum, tetapi pada anak! Mereka sangat menyadari beragamnya cara anak-anak belajar, perbedaan antar anak-anak dan pentingnya metode beragam untuk mendorong siswa mampu belajar. Anak-anak yang belajar dengan guru semacam itu tidak perlu lagi mengeluarkan uang tambahan untuk mengikuti les sepulang sekolah.

Diadaptasi dari “Anak-anak menentukan kualitas yang menjadikan seorang guru baik” (UNICEF, Cina, 2004) dan “Apa yang menjadikan seorang guru baik” (Save the Children UK, Pakistan, 2001).



International Symposium
Inclusion and the Removal of
Barriers to Learning,
Participation and Development
26th-29th September 2005
West-Sumatra, Indonesia



REKOMENDASI

REKOMENDASI

Dengan mempertimbangkan kewajiban dan komitmen nasional, regional dan internasional tentang kesamaan hak anak, para partisipan merekomendasikan bahwa pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap anak seyogyanya dipandang sebagai:

- Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk 'Pendidikan untuk Semua' adalah benar-benar untuk semua;
- Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari perkembangan dini anak, program pra-sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusif; dan
- Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga.

Dengan hal tersebut, lebih dari 500 partisipan dari tiga puluh negara yang menghadiri simposium internasional ini menyepakati rekomendasi berikut ini untuk lebih meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Asia dan benua-benua lainnya:

1. Inklusi seyogyanya dipandang sebagai sebuah prinsip fundamental yang mendasari semua kebijakan nasional
2. Konsep kualitas seyogyanya difokuskan pada perkembangan sosial, emosi dan fisik, maupun pencapaian akademik anak
3. Sistem asesmen dan evaluasi nasional perlu direvisi sehubungan dengan prinsip non-diskriminasi dan inklusi serta konsep kualitas sebagaimana disebutkan di atas
4. Orang dewasa seyogyanya menghargai dan menghormati semua anak, tanpa memandang karakteristik maupun keadaan individunya, serta mempertimbangkan pandangannya

5. Semua kementerian seyogyanya bekerjasama untuk mengembangkan strategi bersama menuju inklusi
6. Demi menjamin Pendidikan untuk Semua melalui kerangka sekolah yang ramah terhadap anak [SRA], maka masalah non-diskriminasi dan inklusi harus diatasi dari semua dimensi SRA, dengan upaya bersama yang terkoordinasi antara badan-badan pemerintah dan non-pemerintah, donor, masyarakat, berbagai kelompok lokal, orang tua, anak maupun sektor swasta
7. Semua pemerintah dan organisasi internasional serta organisasi non-pemerintah, seyogyanya berkolaborasi dan mengkoordinasikan upayanya untuk mencapai keberlangsungan pengembangan masyarakat inklusif dan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran bagi semua anak
8. Pemerintah seyogyanya mempertimbangkan implikasi sosial maupun ekonomi bila tidak mendidik semua anak, dan oleh karena itu seyogyanya mencakup semua anak usia sekolah dalam sistem informasi manajemen pendidikannya
9. Program pendidikan pra-jabatan maupun pendidikan dalam jabatan guru seyogyanya direvisi guna mendukung pengembangan praktek inklusi sejak usia pra-sekolah dengan menekankan pada pemahaman tentang perkembangan anak dan belajar secara holistik termasuk intervensi dini
10. Pemerintah (pusat, provinsi dan lokal) dan sekolah seyogyanya membina dan memelihara dialog dengan masyarakat, termasuk orang tua, tentang nilai-nilai sistem pendidikan yang non-diskriminatif dan inklusif

Implikasi rekomendasi ini adalah bahwa prinsip inklusi harus merupakan dasar bagi semua strategi untuk meningkatkan standar sistem pendidikan (formal maupun non-formal), mengembangkan sekolah yang ramah terhadap anak demi mencapai Pendidikan untuk Semua. Ini harus melibatkan lembaga-lembaga lain yang menyediakan layanan bagi anak dan keluarganya, seperti lembaga kesehatan dan sosial serta organisasi-organisasi yang mendukung kelompok-kelompok beresiko. Hal ini juga menuntut adanya komitmen yang berkelanjutan untuk mengembangkan jejaring nasional maupun regional.

Dasar-dasar Pendiskriminasian terhadap Anak-anak dan Pemisahan dan Marjinalisasi Anak-anak

Sumber: buku panduan implementasi untuk Konvensi Hak Anak - Edisi Revisi Penuh; UNICEF 2002; halaman 28

Dasar-dasar Pendiskriminasian terhadap Anak-anak

Berikut ini adalah dasar-dasar pendiskriminasian dan kelompok-kelompok yang terkena dampak diskriminasi yang telah diidentifikasi oleh Komite pada saat pemeriksaan laporan-laporan awal (daftar terlampir tidak berurutan)

- jender
- kecacatan
- ras, xenofobia dan rasis
- asal muasal etnis
- orientasi seksual
- kasta-kasta atau suku-suku tertentu
- "yang tak tersentuh"
- bahasa
- anak-anak yang tidak mempunyai akte kelahiran
- anak-anak terlahir kembar
- anak-anak terlahir pada hari sial
- anak-anak terlahir dalam posisi sungsang
- anak-anak terlahir dengan kondisi abnormal
- kebijakan 'satu anak cukup' atau 'tiga anak cukup'
- yatim piatu
- tempat tinggal
 - perbedaan antara propinsi/daerah/wilayah yang berbeda
 - pedesaan (termasuk eksodus pedesaan)
 - kota
 - anak-anak tinggal di daerah kumuh
 - Anak-anak tinggal di daerah terpencil dan pulau terpencil
 - anak-anak yang terlantar
 - anak-anak tunawisma
 - anak-anak yang terbuang
 - anak-anak yang ditempatkan pada layanan alternatif
 - anak-anak minoritas etnis yang ditempatkan di layanan alternatif
- anak-anak yang dilembagakan
- anak-anak tinggal dan/atau bekerja di jalanan
- anak-anak terlibat dalam sistem pengadilan remaja
 - khususnya: anak-anak yang kebebasannya dibatasi
- anak-anak yang terkena dampak konflik bersenjata
- anak-anak pekerja
- anak-anak rentan akan kekerasan
- anak-anak yang pengemis
- anak-anak terkena dampak HIV/AIDS
- anak-anak dari orangtua yang HIV/AIDS
- ibu tunggal yang masih muda
- minoritas, termasuk
 - anak-anak Roma/jipsi/musafir/pelancong
 - anak-anak yang nomaden
 - anak-anak dari masyarakat asli
- Non-nasional, termasuk
 - anak-anak imigran
 - imigran ilegal
 - anak-anak dari pekerja pengembara
 - Pengungsi/pencari suka
 - termasuk pengungsi muda tanpa orangtua
- anak-anak terkena dampak bencana alam
- anak-anak yang hidup dalam kemiskinan/kemelaratan
- distribusi kekayaan nasional yang tak setara
- status sosial/keterasingan sosial/kesenjangan sosial
- anak-anak terkena dampak masalah ekonomi/perubahan ekonomi
- status ekonomi orangtua yang menyebabkan segregasi ras di sekolah
- kepemilikan orangtua
- agama orangtua
- hukum status pribadi berdasarkan agama
- anak-anak terlahir di luar pernikahan
- anak-anak dari keluarga orangtua tunggal
- anak-anak terlahir dari hubungan antar saudara
- Anak-anak dari hasil perkawinan antara orang-orang berbeda etnis/agama/kewarganegaraan

*Komite Hak Anak



Departemen Pendidikan
Nasional



ROYAL NORWEGIAN MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS

BRAILLO • NORWAY

international
development
partners



Helen Keller
INTERNATIONAL



Melawan Stigma dan Diskriminasi atas Orang Terinfeksi/Terdampak HIV dan AIDS **Samuel Nugraha**

Mengapa penyakit HIV atau AIDS berbeda dengan penyakit lain? Utamanya karena ketakutan, kurangnya pengetahuan dan prasangka yang menciptakan stigma serta diskriminasi pada orang yang terinfeksi dan terdampak HIV dan AIDS. Untuk merespon epidemik AIDS, kita perlu benar-benar memahami tantangan yang kita hadapi. Pada tahap awal, kita mengira isu ini hanya mempengaruhi kelompok tertentu dalam masyarakat kita, sehingga respon kita pun terbatas. Akibatnya kita kehilangan fokus, HIV masih terus menyebar dan lingkungan inklusif dan suportif hanya tersedia bagi sejumlah kecil orang yang terinfeksi/terdampak HIV dan AIDS.

Kita segera sadar bahwa HIV dan AIDS masih merupakan tanggungjawab kita bersama. Kami mengubah pendekatan kami menjadi lebih efektif dalam perang melawan penyakit dan diskriminasi serta stigma yang sering menyertai.

Kerahasiaan menjadi hal yang mutlak. Bukan hak kita mengetahui status medis seseorang kecuali kita merupakan bagian dari sistem pendukungnya. Meski demikian, sebagai guru atau dokter kita harus selalu memperlakukan informasi ini secara rahasia. Ketika menangani isu HIV dan AIDS, sering secara tidak sengaja kita menemukan status HIV seseorang atau orang terinfeksi atau terdampak yang dengan sukarela bercerita kepada kita. Jika seseorang membuka status HIV atau AIDSnya, reaksi kita mungkin adalah kasihan yang merupakan sifat dasar kita sebagai manusia. Kita sebenarnya ingin memberi solusi cepat. Namun penting disadari bahwa kita tidak akan pernah memahami bagaimana rasanya terinfeksi HIV atau AIDS kecuali kita sendiri terinfeksi. Kesadaran ini akan membantu kita memberi dukungan kepada orang dengan HIV atau AIDS. Kita akan tahu keterbatasan kita dan dukungan kita akan lebih tulus, sehingga kepercayaan akan terbangun. Di saat label HIV atau AIDS hilang dari kepala kita, maka kita akan memperlakukan si penderita seperti umat manusia lain. Tidak mudah

bagi kita menghadapi HIV atau AIDS tetapi di manapun kita memalingkan muka, kita tetap mendapati HIV atau AIDS ada di antara kita. Oleh karena itu bisa dikatakan kita juga terdampak HIV dan AIDS.

Akses ke pendidikan berkualitas adalah hak SEMUA anak. Anak yang terinfeksi atau terdampak HIV atau AIDS dihadapkan dengan kesedihan mendalam, ketakutan dan kematian dan oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan yang inklusif dan ramah anak di sekolah dan masyarakat. Dukungan ini sangat penting bagi perkembangan mereka. Guru dan penasehat memainkan peran utama dalam menangani perhatian mengenai anak, orangtua dan masyarakat terkait non-eksklusi, non-diskriminasi anak yang terinfeksi atau terdampak HIV atau AIDS begitu juga mengenai pendekatan yang praktis dan realistis untuk pencegahan.

Dengan segala keterbatasan kita terkait HIV dan AIDS kita tidak boleh berpikir bahwa kita memiliki semua jawaban atas permasalahan atau bahwa kita selalu tahu pemecahan yang terbaik. Kita perlu mengembangkan jaringan kerja kita terkait program HIV karena untuk memenangkan perang ini perlu dukungan dan keterlibatan semua orang. Kita sering menghadapi kesulitan yang kita tidak tahu jawabnya tetapi tetap sulit untuk mengatakan: "Kami tidak tahu, ketika kami tidak tahu!" Tapi hanya dengan cara itulah kita bisa mendapat pengetahuan lebih, menambah pengalaman untuk meningkatkan respon kita dan berkontribusi lebih baik pada upaya nasional serta global dalam melawan AIDS.

Pemikiran ini berasal dari pengalaman pribadi selama 3 tahun menjadi mantan pecandu narkoba dan sekarang tinggal dengan seseorang yang terinfeksi HIV dan kebetulan orang itu adalah istri saya!



Samuel Nugraha, UNAIDS, Menara Thamrin, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, lantai 10, Jakarta 10250; email: snugraha.unaids@un.or.id

Eksklusi Anak-Anak Perempuan dari Pendidikan di Pedesaan Pakistan Parvez Pirzado

Kerangka Aksi Dakar pada Pendidikan Untuk Semua (PUS) tahun 2000 menganggap pendidikan sebagai hak dasar manusia. Kerangka tersebut juga akan memastikan pendidikan berkualitas bagi semua anak terutama perempuan pada tahun 2015. Pakistan juga menandatangani dokumen PUS, tapi target mencapai pendidikan untuk semua masih belum tercapai. Salah satu tujuan kebijakan nasional Pakistan 1998-2010 adalah 'memperluas pendidikan dasar secara kualitatif dan kuantitatif dengan menyediakan kesempatan sebesar-besarnya akses gratis bagi tiap anak ke pendidikan'. Pemerintah Pakistan berupaya keras memperbaiki situasi dan mencapai target yang diharapkan. Tapi kondisi pendidikan, terutama bagi anak-anak perempuan di pedesaan sangatlah memprihatinkan. Fasilitas pendidikan bagi anak perempuan kurang dan terdapat perbedaan gender dalam pendidikan yang jelas terlihat.

Pakistan berada di urutan ke 135 dari 177 negara dalam hal Indeks Perkembangan Penduduk (Human Development Index/HDI 2005). HDI adalah rangkuman pendapatan bersih negara perkapita, tingkat melek huruf, dan harapan hidup. Sayangnya, performa Pakistan di semua indikator tersebut sangatlah rendah. Tingkat pendaftaran pendidikan dasar di Pakistan hanya 46%, merupakan yang terendah di Asia selatan, jumlah anak-anak yang tidak sekolah mencapai 13 juta (dari 50 juta anak usia 5-9 tahun). Pencapaian anak-anak perempuan dalam pendidikan terus tertinggal dari tingkat pencapaian anak-anak laki-laki. Hal ini dilihat dari tingkat diagram literasi dan pendaftaran sekolah yang menunjukkan bahwa sejumlah besar anak-anak perempuan memiliki akses terbatas bahkan untuk sekolah dasar. Tingkat literasi secara keseluruhan di Pakistan 43%, namun bagi perempuan di pedesaan hanya 18%.

Ada banyak hambatan dan alasan sosial budaya yang melatari ketimpangan ini,

misalnya kurangnya fasilitas pendidikan bagi anak-anak perempuan, kemiskinan, dan tenaga kerja anak-anak. Masalah putus sekolah sangat serius dan persentase putus sekolah sebelum menyelesaikan kelas 5 sangat tinggi yaitu 56%.



Foto oleh Save the Children Sweden, Pakistan

Nicholas Stern (2001) mengindikasikan tiga golongan sosial utama dalam hal akses ke pendidikan. Ketiganya adalah, kesenjangan yang besar pendaftaran sekolah antara anak-anak yang tinggal di perkotaan dan pedesaan, anak-anak dari keluarga kaya dan miskin, serta pendaftaran berdasar gender. Salah satu alasan utama rendahnya tingkat literasi perempuan adalah kurangnya sarana pendidikan bagi anak-anak perempuan, terutama di wilayah pedesaan Pakistan. Sekolah dasar bagi anak perempuan hanyalah 35 persen dari total sekolah di negara tersebut. Selain itu, jumlah guru wanita hanya setengah dari guru pria. Pada satu sisi, banyak keluarga yang memandang pendidikan formal bagi anak perempuan adalah pemborosan, dan mereka memberi prioritas pendidikan bagi anak laki-laki. Di sisi lain, keluarga yang ingin mendidik anak perempuan mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anak itu

karena kurangnya sekolah khusus anak-anak perempuan dan kurangnya guru wanita. Faktor lain mencakup pula jarak antara desa dan sekolah serta rendahnya kualitas pengajaran. Akibatnya, fasilitas pendidikan dan sumberdaya yang tersedia bagi anak-anak perempuan terus tertinggal dari fasilitas dan sumberdaya yang diberikan kepada anak-anak laki-laki.

Kemiskinan adalah hambatan utama lain dalam mencapai tujuan PUS. Kemiskinan di Pakistan meningkat dari 27% menjadi 37%, dan sekitar dua per tiga populasi pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan. Di Pakistan dimana jumlah rata-rata anggota keluarga adalah 7 orang, sebagian besar dari masyarakat berpenghasilan rendah sehingga sulit sekali bagi anak-anak untuk dapat bersekolah. Sebagian besar anak-anak yang tidak bersekolah dasar atau cepat putus sekolah, hidup dalam keluarga miskin. Kalaupun ada keluarga miskin menyekolahkan beberapa anak, mereka akan memilih menyekolahkan anak laki-laki.

Kemiskinan sangat berhubungan dengan buruh anak. Salah satu alasan yang paling umum mengapa anak-anak tidak bersekolah adalah karena keluarga mereka membutuhkan tenaga mereka untuk bekerja. Dengan pertumbuhan inflasi, keluarga miskin terpaksa melibatkan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak untuk mendapat penghasilan dan

sesuap nasi. Dalam kasus kemiskinan yang parah, anak-anak bahkan dapat menyumbang hingga 40% pendapatan keluarga agar mereka dapat bertahan hidup. Hak anak-anak juga dilanggar ketika mereka dipaksa menyumbang pendapatan keluarga. Ada aktivitas-aktivitas yang berbeda antar anak laki-laki dan perempuan dalam menyumbang pendapatan keluarga. Anak perempuan di Pakistan umumnya bekerja di bidang yang berhubungan dengan pertanian, membawa makanan ke ladang dan menjaga adik-adik mereka, jika sang ibu juga sibuk bertani. Anak laki-laki sering ikut menjual makanan, bekerja di bengkel dan pembuatan karpet. Anak-anak yang terlibat sebagai tenaga kerja anak ini berusia antara 8-15 tahun. Ini berarti ada kemungkinan besar anak-anak tersebut putus sekolah sebelum kelas 5.

Hambatan yang diuraikan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan mencapai PUS tidak mudah. Perlu komitmen yang sungguh-sungguh dan perencanaan sistematis untuk memastikan inklusi semua anak, terutama anak-anak perempuan, dalam pendidikan di pedesaan Pakistan.

Parvez Ahmed Pizado bekerja di bagian Pendidikan dan Promosi Kesehatan di Universitas Aga Khan - Institut Pengembangan Pendidikan Karachi, Pakistan. Dia dapat dihubungi melalui email: parvez.pizado@aku.edu

“Pendidikan yang berpusat pada anak secara keseluruhan haruslah menjadi misi kita! Seseorang tidak dapat berfokus hanya pada masalah akademik semata. Ini berarti seseorang harus:

- Mendekati dan mengasuh semua aspek perkembangan fisik, sosial, emosional dan intelektual;
- Menghargai keingintahuan, fantasi, kreativitas, pendapat, gagasan dan minat anak-anak;
- Menghargai, menghormati, dan mempercayai anak-anak;
- Berkomunikasi dan meningkatkan dialog dalam kelas.”

Miriam Donath Skjørten (Simposium Internasional 09/2005)

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang inklusif, aktif mencari semua anak, dan menggunakan metode pembelajaran kelas berpusat pada anak yang efektif dan kreatif, tanpa hukuman fisik. SRA merupakan lingkungan yang sehat, aman, dan melindungi serta menyediakan kamar kecil dan air minum. SRA menekankan partisipasi masyarakat dan orangtua serta menjamin kesetaraan gender, tidak hanya dalam hal jumlah tapi dalam isi, perlakuan, dan penghormatan”

Cliff Meyers (International Symposium 09/2005)

Satu Pengalaman Merencanakan Sigap Darurat pada Pusat-Pusat Pembelajaran Dini

Divya Lata

Tujuan artikel ini adalah membagi pengalaman yang diperoleh dari perencanaan sigap darurat pada dua pusat pembelajaran dini akibat Tsunami yang malanda Asia di Sri Lanka. Pada mulanya, harus diakui bahwa pengalaman tersebut hanyalah permulaan dan sangat kecil lingkupnya. Namun pengalaman itu menawarkan titik tolak praktis untuk prakarsa dalam keadaan serupa dan membantu staf ketika menangani situasi mendesak, seperti yang seringkali terjadi dalam situasi darurat, untuk bisa merespon dan menanganinya secara lebih baik.

Tantangan

Perlunya perencanaan sigap darurat dimuat dalam petunjuk internasional untuk pemulihan dan rehabilitasi, tercermin dalam rencana-rencana yang diajukan, dan dari sumberdaya yang dialokasikan sebagian besar organisasi yang terlibat dalam menangani keadaan darurat. Akan tetapi, adalah pengalaman lazim ditemui juga bahwa badan-badan pelaksana sulit menjalankan rencana-rencana tersebut dengan tingkat urgensi, cakupan, dan skala yang diinginkan. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam konteks rehabilitasi pasca Tsunami adalah:

- Perlunya pedoman teknis bagi para staf lapangan yang dihadapkan pada sempitnya waktu pelatihan di bawah tekanan pencapaian target;
- Keinginan untuk menjalankan proses multi sektoral, mencakup semua wilayah, bagi kesiapan melalui struktur kepemimpinan dan administrasi lokal, yang berpotensi meningkatkan hubungan yang efektif serta menghindari duplikasi namun sering sulit dilakukan sedangkan badan-badan koordinasi tersebar.
- Terbatasnya waktu bersama dengan masyarakat, jenuh dengan sejumlah badan yang melaksanakan analisis kebutuhan dan situasi, serta persepsi bahwa tidak seharusnya kita membahas kesiapan dengan masyarakat yang masih labil karena bencana tersebut.

Proses

Dengan melihat tantangan-tantangan itu, diputuskan untuk menjalankan latihan perencanaan dalam bentuk Pelatihan bagi Pelatih (Training of Trainers - TOT) untuk beberapa target pencapaian tim-tim yang terjun di lapangan. Juga disetujui untuk mengembangkan proses kesiapan ini dari bawah ke atas dengan fokus pada pusat-pusat pembelajaran dini, dan menetapkan hubungan yang lebih luas dengan berbagai sektor dan badan lain sebagaimana diperlukan oleh proses ini. Aspek kunci yang ke tiga adalah mengembangkan rencana-rencana berdasarkan data dan informasi yang tersedia dalam masyarakat dan mencari detail-detail teknis sebagaimana diperlukan, ketimbang proses sepenuhnya dari atas dengan banyak informasi teknis. Tujuan utama TOT adalah:

- Mengembangkan kerangka kerja tanggap darurat di dua pusat pembelajaran dini;
- Menjalankan TOT berantai yang sangat praktis untuk mengembangkan prosedur tanggap darurat pada pusat-pusat pembelajaran dini dan mengembangkan kerangka petunjuk penggunaan sumberdaya.

Kegiatan persiapan termasuk lokakarya dengan tim wilayah yang terlibat, (dengan mempertimbangkan aktivitas yang telah dilakukan), dan identifikasi kelompok inti dari para fungsionaris untuk memulai perencanaan sigap darurat pada pusat pembelajaran dini. Lokasi yang dipilih untuk lokakarya memiliki akses mudah ke dua taman kanak-kanak yang terkena Tsunami dan ada persetujuan dari anggota masyarakat (termasuk anak-anak) untuk terlibat dalam proses perencanaan. Lokakarya meliputi penyiapan peralatan untuk memudahkan pelaksanaan lokakarya, terutama karena melibatkan anak-anak dalam sesi diskusi, penerjemahan yang memadai dari buku pegangan, dan pengaturan logistik.

Sesi-sesi lokakarya meliputi persiapan kerja dengan para tim inti untuk memungkinkan mereka melaksanakan diskusi dengan para anggota masyarakat berkaitan dengan sigap darurat sekaligus sesi-sesi praktis dalam masyarakat untuk mengawali proses perencanaan partisipatif dengan fokus pada pusat-pusat pra sekolah. Sesi-sesi utama mencakup:

- Persiapan dialog masyarakat
- Analisa situasi dengan masyarakat
- Memahami hal-hal teknis dalam sigap darurat.
- Perencanaan sesi lokakarya masyarakat
- Lokakarya masyarakat agar sigap darurat pada pusat pembelajaran dini
- Rencana lanjutan

Beberapa pemahaman:

Perencanaan sigap darurat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat yang terkena bencana

Selama sesi bahas ulang, para peserta mencatat bahwa prakarsa tersebut menimbulkan minat yang tinggi pada masyarakat. Benih gagasan ditanam dan masyarakat sangat antusias untuk mengembangkan beberapa rencana di tingkat desa. Ini memberikan perasaan mampu mengendalikan hidup mereka yang tampaknya dapat menjadi terapi mereka. Anggota masyarakat termasuk anak-anak, memberi gagasan-gagasan baru dan dapat dilaksanakan untuk dimasukkan dalam perencanaan. Kebutuhan anak-anak dijabarkan dan dibagi dengan orang dewasa; anak-anak mengungkapkan kegembiraan dengan hasil ini dan menginginkan kesempatan serupa di masa mendatang.

Pembangunan kapasitas perlu berkontribusi pada pencapaian target

Dalam keadaan darurat ada kebutuhan mendesak akan bimbingan teknis bagi staf lapangan, yang kebanyakan adalah orang-orang baru dalam organisasi dan juga dalam bidang kerja mereka. Sementara kebutuhan tercermin dalam pencarian 'ahli', modul dan buku petunjuk pelaksanaan, materi yang tersedia hanya sedikit membantu karena para staf sulit membaca dengan cepat dan memahaminya. Ini

ditambah lagi dengan ketersediaan waktu yang amat terbatas untuk pelatihan. Orientasi tugas lokakarya memungkinkan proses tersebut mendapat dukungan dari para pengelola wilayah yang bertanggung jawab memastikan pencapaian target. Tanpa ini, mustahil melaksanakan proses, mengingat kurangnya waktu para staf. Potensi eksplorasi TOT lebih jauh ialah membuat mereka mampu melihat nilai lokakarya dalam memenuhi kebutuhan yang lebih besar.

Proses praktek langsung memberikan pembelajaran aktif

Para peserta pelatihan menyatakan bahwa ada gunanya belajar dalam sebuah lokakarya dengan langsung praktek, bekerja langsung dengan sekolah TK, untuk memahami konsep sigap darurat melalui aksi langsung. Mereka merasa prosesnya inklusif, para wanita dan anak-anak ikut berperan serta. Hal ini memungkinkan mereka belajar berbagai macam kemampuan antara lain menyediakan fasilitas, perencanaan sesi, sarana untuk diskusi partisipatif, dan berkomunikasi dengan anak-anak. Lokakarya tersebut mengakomodasi proses perencanaan melalui pemahaman langsung terhadap situasi dan membatasi penggunaan istilah teknis. Hal ini memungkinkan para staf lapangan mengembangkan pemikiran mereka sendiri terhadap semua permasalahan sebelum masuk ke dalam nuansa jargon dan tersesat dalam 'kelumpuhan analisis' istilah. Namun perlunya informasi pada permasalahan praktis seperti praktek-praktek darurat baku sangatlah penting.

Tercatat pula bahwa masyarakat terus meminta 'ahli' untuk membantu mereka membuat rencana padahal mereka telah banyak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk perencanaan awal. Sangat penting bagi kita untuk bekerja melalui pola pikir seperti ini untuk membangun perasaan 'menjadi orang yang bertanggung jawab' yang dialami masyarakat melalui lokakarya.

Divya Lata, Yayasan Aga Khan, India dan penasehat bagi Save the Children UK, email: Divya_lata@yahoo.co.in.

Pendidikan Anak-Anak Perempuan di Asia Selatan: Memutus Lingkaran Pembedaan UNGEI - United Nations Girls' Education Initiative

Apakah UNGEI?

'Organisasi PBB yang bergerak bidang Prakarsa Pendidikan Anak-Anak Perempuan' (UNGEI) secara resmi diluncurkan oleh sekjen PBB pada tahun 2002 pada Forum Pendidikan Dunia sebagai bagian integral dari gerakan Pendidikan Untuk Semua. UNGEI merupakan bagian dari sebuah program prakarsa advokasi global yang dilaksanakan oleh berbagai institusi yang berlangsung selama 10 tahun dan difasilitasi oleh UNICEF yang kini merangkul jaringan kemitraan internasional yang lebih luas sebagai penggerak bagi program pendidikan bagi anak-anak perempuan, untuk memenuhi Tujuan Pembangunan Milenium. Upaya saat ini tengah dilakukan untuk memperkuat keberadaan UNGEI di tingkat regional dan nasional. UNGEI di Asia Selatan mencakup: Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maldives, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka.

Mengapa UNGEI di Asia Selatan?

Asia Selatan, yang merupakan tempat tinggal bagi seperlima penduduk dunia, dengan tingkat struktur hierarki dan patriarki yang tinggi. Secara sosial dan kultural, norma-norma gender yang ditetapkan menyatu ke dalam institusi keluarga, komunitas dan masyarakat semakin menonjolkan ketidaksamaan antara anak laki-laki dan perempuan. Semua ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan pendidikan berkualitas, peka gender dan berfokus pada anak yang merupakan syarat untuk membawa dan membuat anak perempuan tetap bersekolah!

Kemajuan pendidikan anak perempuan akan memberdayakan anak tersebut untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara lebih luas terhadap ekonomi dan masyarakat. Lebih penting lagi, pendidikan berkualitas akan membantu mengubah kehidupan anak laki-laki dan perempuan ke arah yang lebih baik. Anak perempuan yang berasal dari kelompok yang kurang beruntung, misalnya

dari kasta yang rendah atau memiliki kecacatan, menghadapi ketidakberuntungan ganda. Dengan demikian, perbaikan pendidikan bagi mereka juga akan memutus lingkaran diskriminasi yang lebih luas.

Banyak negara di Asia Selatan, bahkan negara miskin, telah mencapai kesetaraan gender dan terus membuat kemajuan dalam pendidikan anak perempuan. UNGEI ingin mengembangkan budaya berbagi dan belajar di antara negara Asia Selatan dengan menggerakkan koalisi sejumlah rekanan untuk memajukan dan membantu inovasi serta membagi pelajaran berharga dalam meningkatkan pendidikan anak perempuan dalam konteks Asia Selatan.

Rekanan UNGEI di Asia Selatan:

- Badan PBB dan antar pemerintah yang terlibat dalam kegiatan multisektoral dengan gender sebagai isu penghubung;
- LSM internasional dan regional yang berkompeten dan berpengalaman di Asia Selatan;
- Pemain kunci dan berposisi strategis dalam peningkatan pendidikan anak perempuan di tingkat nasional untuk memastikan UNGEI tetap fokus pada realitas nyata dan kepakaran;
- 'Rekan UNGEI' di Asia Selatan yang mencerminkan hubungan lebih luas di tingkat regional dan global dari sejumlah badan rekanan, institusi dan individu.

Tujuan Strategis

- Mengembangkan koalisi rekanan untuk berkolaborasi dengan lebih efektif bagi pendidikan anak perempuan yang lebih baik di kawasan Asia Selatan;
- Untuk membawa tujuan-tujuan UNGEI dalam badan-badan pembuat kebijakan dan keputusan yang berpengaruh guna mengubah kebijakan dan prakteknya;
- Mengembangkan bank pengetahuan untuk memperkuat kapasitas rekanan dan membagi informasi kepakaran, inovasi, dan praktek menjanjikan yang berorientasi

pada konteks Asia Selatan;

- Memberi bantuan dan dorongan kepada pembangunan koalisi UNGEI tingkat negara (atau padanan mereka) di negara-negara Asia Selatan.

Apa yang akan dilakukan UNGEI?

- Advokasi dan peningkatan kesadaran kritis gender dan isu-isu lintas sektoral dalam pendidikan anak perempuan;
- Mempengaruhi pemerintah ke mainstream pendidikan anak perempuan
- Mendokumentasi studi kasus berdasar bukti dari wilayah sekitar tentang praktek-praktek yang menjanjikan serta memopulerkan studi tersebut untuk publikasi media;
- Mengembangkan dan menyebarkan petunjuk kebijakan yang disesuaikan dengan konteks Asia Selatan, mengenai hal-hal apa saja yang dapat dilakukan

dalam pendidikan anak perempuan;

- Mengumpulkan publikasi yang relevan, website, dan kepakaran;
- Mendorong dilakukannya analisis tren regional dan isu lintas batas;
- Mengawasi kemajuan dalam pendidikan anak perempuan secara regional.

UNICEF Bangkok akan membantu sebuah sekretariat untuk mengembangkan UNGEI di Asia Selatan. Pada wilayah khusus, secara tahunan diprioritaskan, pelaksana inti UNGEI akan bekerjasama dengan rekanan yang berminat dan relevan yang diorganisasikan dalam kelompok kerja UNGEI untuk mengembangkan rencana kerja tahunan UNGEI guna mendukung kegiatan wilayah.

Diadaptasi dari leaflet UNGEI, UNICEF Katmandu, email: nspence@unicef.org atau pchhetri@unicef.org

Pisah - Sambut di Bangkok

Olof Sandkull menangani pendidikan dan hak asasi manusia di kantor UNESCO Bangkok dari Januari 2003 hingga Februari 2006. Selama masa itu, beliau memfasilitasi dan membantu pembangunan jaringan regional untuk mempromosikan pendidikan inklusif. Antara lain, workshop regional di Bangkok bulan Oktober 2004 dan workshop serupa untuk kawasan Pasifik di Samoa pada bulan November 2005. Dia berperan penting dalam menyediakan bantuan UNESCO untuk peluncuran jaringan regional dan Newsletter EENET (Asia Enabling Education Network), serta mengawasi rencana workshop regional kawasan Asia Selatan tentang pendidikan inklusif dan ramah anak (di bawah payung EFA) yang dilaksanakan akhir tahun ini. Olof memelopori aplikasi pendekatan berdasar hak asasi manusia pada program pendidikan bekerjasama secara erat dengan Kantor Komisioner Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR) dan UNICEF. Olof pasti akan dirindukan di kawasan ini. Mulai bulan Maret ini, ia akan bekerja di Badan Pengembangan Kerjasama Swedia, SIDA sebagai petugas untuk urusan departemen Asia.

Johan Lindeberg adalah seorang ahli dalam bidang Pendidikan dan Hak Asasi Manusia. Beliau akan bertanggungjawab atas pendidikan inklusif berbasis hak asasi pada UNESCO Bangkok. Johan berkebangsaan Swedia dan menggantikan Olof pada bulan Februari 2006. Sebelum bergabung dengan UNESCO Bangkok, Johan bekerja sebagai guru SLTP untuk anak berkebutuhan khusus dengan bidang studi ilmu pengetahuan sosial. Ia juga telah bekerja sebagai manajer proyek program pengembangan institusional di Zambia. Selama beberapa tahun terakhir, pekerjaannya berfokus pada perubahan struktur sekolah. Johan telah berpartisipasi dalam sejumlah proyek di berbagai belahan dunia yang semua bertujuan mempromosikan metode pendidikan inklusif dan berbasis hak asasi manusia di sekolah-sekolah dan kelas-kelas. Johan akan bekerja mempromosikan sistem pendidikan inklusif berbasis hak asasi di wilayah ini.

Menghubungi Johan Lindeberg di UNESCO Bangkok, APPEAL Unit, 920 Sukhumvit Road, Bangkok 10110 Thailand
Tel: +662 391-0880 ext 312; Fax: +662 391-0866; email: j.lindeberg@unesco-bkk.org

Memasukkan Konsep Sekolah Ramah Anak ke dalam Pendidikan Formal Guru di Bhutan

Rinchen Dorji



Foto oleh NIE Bhutan

Kerajaan Bhutan memiliki sejarah perkembangan sistem pendidikan formal yang unik. Di awal tahun 1960an, Bhutan membuka pintu mereka kepada dunia dan kekuatan perubahan serta modernisasi. Sejak dimulainya Rencana Lima Tahunan pertama pada 1961, kemajuan luar biasa telah dicapai di bidang pendidikan. Akses ke pendidikan dasar kini menjadi hak semua warga Bhutan, dan ini menjadi kunci bagi sebagian besar tujuan pembangunan nasional.

Pemerintah bercita-cita mengembangkan sistem pendidikan yang menyediakan akses pendidikan gratis (SD) dan bermanfaat bagi semua anak. Pendidikan formal di Bhutan terdiri dari pendidikan dasar 6 tahun (termasuk 1 tahun taman kanak-kanak), 2 tahun pendidikan lanjutan pertama, 2 tahun pendidikan lanjutan menengah, 2 tahun pendidikan lanjutan atas serta 3 tahun pendidikan kolese. Usia resmi bagi anak-anak untuk dapat mengikuti pendidikan dasar adalah 6 tahun. Akan tetapi, pendidikan di tingkat dasar ini belum sepenuhnya bersifat gratis atau wajib.

Konsep sekolah ramah anak dengan 5 dimensi yang didasarkan pada konvensi hak anak telah diratifikasi Bhutan sebagai salah satu negara pelopor di dunia. Ini menciptakan antusiasme baru bagi perbaikan sistem pendidikan. Bhutan telah mengenal dan menangani gagasan-gagasan seperti sekolah peduli, pendidikan

holistik, pendidikan bermanfaat, yang semuanya memasukkan aspek-aspek dari konsep sekolah ramah anak.

Memasukkan konsep sekolah ramah anak ke dalam pendidikan guru

Daripada mengenalkan SRA sebagai konsep baru, SRA diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan guru pra tugas di dua institut pendidikan nasional. Perangkat UNESCO tentang Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP) digunakan dalam pelatihan guru dan pengembangan lokakarya pendidikan guru dalam masa tugas serta dalam pengembangan modul tentang pendidikan inklusif/sekolah ramah anak bagi pendidikan jarak jauh.

Kurikulum pendidikan guru pra tugas yang ada saat ini sedang ditinjau ulang dan direvisi. Dapat dimengerti oleh semua yang terlibat bahwa memasukkan konsep SRA dan LIRP ke dalam kurikulum pelatihan guru akan membantu menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara teori dan praktek dalam modul yang beragam. Mengintegrasikan konsep SRA ke dalam pendidikan guru tidak hanya akan membuat guru menyadari konsep ini, tetapi juga akan mendukung filosofi pengembangan Kebahagiaan Bruto Nasional (Gross National Happiness) negara.

Bagaimana mengintegrasikan konsep SRA ke dalam kurikulum pendidikan guru yang sudah ada?

5 dimensi SRA dimasukkan ke dalam 5 modul yang ada:

Perkembangan Anak - Meskipun mahasiswa ilmu kependidikan dihadapkan pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang beragam, Konvensi Hak Anak (KHA) belum dibahas pada modul terdahulu. KHA akan menjadi salah satu topik dalam modul ini. Dengan demikian, di masa mendatang tujuan pembangunan SRA berbasis hak anak akan

dibahas dalam pelajaran ini. Konsep pencarian secara proaktif semua anak tanpa memandang status, latar belakang dan kemampuan (dimensi 1 SRA) akan membantu semua mahasiswa ilmu kependidikan dan guru yang sudah bertugas untuk menyadari bahwa semua anak memiliki hak untuk pendidikan berkualitas. Isu mengenai kepekaan gender (dimensi 4 SRA) juga akan dibahas pada pelajaran ini dalam topik Perbedaan Individual, sebuah topik yang dibahas cukup panjang dalam modul ini.

Proses Belajar - Dalam modul ini, peran potensial yang dimainkan keluarga dan masyarakat dalam keseluruhan pembelajaran siswa akan lebih ditekankan (dimensi 5 SRA). Ini akan membantu mahasiswa ilmu kependidikan menjembatani pembelajaran sekolah dengan bentuk pembelajaran lain yang berlangsung di keluarga dan masyarakat. Ini juga akan mendorong guru untuk mengundang partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, yang akan membuat pendidikan anak menjadi lebih kontekstual dan relevan (dimensi 2 SRA). Pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang sehat dan protektif di sekolah (dimensi 3 SRA) juga dibahas dalam modul ini. Modul ini juga akan mendaftar isu-isu penting seperti bagaimana membuat pembelajaran anak menjadi lebih partisipatif dan bersifat memberdayakan.

Pendidikan untuk Pengembangan dan Sistem Pendidikan Bhutan - Pelajaran ini mencakup pembahasan mengenai latar belakang umum organisasi sekolah. Pelibatan orangtua, keluarga dan masyarakat dalam pendidikan (dimensi 5 SRA) juga dicakup modul ini. Pada umumnya, pertemuan orangtua-guru jarang sekali dihadiri baik karena orangtua sibuk, atau karena orangtua sering merasa terintimidasi oleh sikap tak acuh pihak berwenang di sekolah dan karena sikap tidak ramah para guru. Membangun kerjasama dimana orangtua merasa diterima dan terlibat sebagai bagian komunitas sekolah - sekolah dapat mencari kemungkinan memperoleh sumberdaya masyarakat bukan hanya dalam hal uang atau semacamnya tapi lebih pada

penggunaan pengetahuan dan keahlian masyarakat yang tersedia dalam membantu pembelajaran siswa di kelas.

Ketrampilan Mengajar I dan II serta Strategi Mengajar - Kedua modul ini menyediakan mahasiswa ilmu kependidikan pengetahuan dan merancang pelajaran. Kepekaan gender (dimensi 4 SRA) serta pengajaran berkualitas dan efektif (dimensi 2 SRA) akan diintegrasikan lebih baik dalam modul-modul ini. Sekolah yang sehat dan protektif (dimensi 3 SRA) secara tidak langsung mengajarkan pula mengenai keterampilan mengelola kelas yang efektif dan ketrampilan bertanya dimana guru diharapkan untuk dapat bertanya melalui cara yang tidak mengancam agar siswa merasa aman, secara tak langsung disinggung pula dalam modul

Pengantar Bimbingan Konseling Sekolah - ada dua modul pengantar mengenai bimbingan remaja dan konseling sekolah, yang menggabungkan proses dan kemampuan konseling dasar dengan teori-teori utama konseling. Menciptakan sekolah yang sehat dan protektif (dimensi 3 SRA) serta responsif pada gender dan keberagaman (dimensi 1 dan 4) telah diintegrasikan dalam modul ini tapi masih dapat diperbaiki lagi.



Courtesy of NIE Bhutan

Melaksanakan Apa yang Kita Ajarkan Institut-institut pendidikan guru di Bhutan memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memperkuat konsep SRA berbasis konvensi hak-hak anak (KHA). Dua lembaga pelatihan guru yang ada di Bhutan dapat mencerminkan pada praktek-prakteknya dalam bidang-bidang berikut untuk melihat apakah institut

tersebut ramah terhadap mahasiswa yang dilatih.

- Bagaimana para peserta pelatihan berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru?
- Bagaimana institut melibatkan peserta pelatihan dalam mengambil keputusan yang akan mempengaruhi hidup mereka di institut?
- Seberapa sehat dan protektifkah lingkungan institut bagi para peserta?
- Apakah ada kebijakan dan peraturan tertulis yang mendukung dan melindungi hak-hak, kebutuhan, dan kesejahteraan peserta pelatihan?
- Apakah peserta pelatihan memiliki akses ke air minum yang aman dan suplai air yang mencukupi untuk menjaga gaya hidup sehat dan mengikuti aturan kesehatan. Seberapa sehat dan sesuai aturan fasilitas toilet di institut?
- Apakah sehat dan higienis kamar kecil di institut?
- Seberapa efektif dan relevan modul pendidikan guru yang ditawarkan pada berbagai level program pelatihan?
- Bagaimana institut menjaga keseimbangan antara teori dan praktek baik dalam tingkat institut maupun dalam realitas sekolah?
- Apakah ada isu gender di institut? Bagaimana institut mengatasi jika ada masalah dan isu semacam itu? Bagaimana hak-hak yang terkait gender dilindungi? Bagaimana keseimbangan gender di antara peserta pelatihan? Apakah berbeda bagi Sarjana Muda Pendidikan (B.Ed. Bachelor of Education) pendidikan dasar dan menengah? Jika ya, mengapa? Apakah tersedia layanan pendukung (bimbingan konseling) bagi peserta pelatihan di institut? Jika ya, seberapa efektif layanan tersebut?
- Bagaimana institut berkontribusi dalam pengembangan komunitas? Apakah ada kerjasama pendukung yang saling menguntungkan antara institut dengan komunitas?

Merujuk pada isu-isu ini dan isu lainnya di tingkat institut serta di pengembangan dan penguatan lebih jauh praktek-praktek yang ada, pada akhirnya akan berkontribusi pada lebih baiknya institut pendidikan guru, yang

dapat berperan sebagai contoh pengembangan SRA.

Mahasiswa kependidikan yang telah dilatih dan dipersiapkan di institut ramah bagi peserta pelatihan kemungkinan akan menginternalisasi konsep SRA dengan lebih mudah dan akan mengimplementasikan pendekatan tersebut di sekolah-sekolah di seluruh Bhutan yang mereka tempati setelah lulus.

Kesimpulan

Strategi yang diadopsi pemerintah Kerajaan Bhutan dan Kementerian Pendidikan dengan memasukkan konsep SRA dan LIRP ke pelatihan guru pra dan dalam masa tugas sangatlah bagus. Pembangunan lebih jauh pada kapasitas SRA secara resmi dilaksanakan sebagai bagian pelatihan guru dalam masa tugas, sementara itu, kurikulum pendidikan guru pra tugas sedang ditinjau ulang dan diperbaiki menuju pendekatan pengembangan sekolah yang lebih ramah anak.



Courtesy of NIE Bhutan

Dengan dukungan dari pemerintah Kerajaan Bhutan dengan visi membuat pendidikan lebih bermanfaat dan holistik, mengubah sekolah menjadi tempat dimana anak-anak merasa diterima dan dipercaya apapun latar belakang ekonomi, kemampuan, bahasa, etnis, atau perbedaan-perbedaan lain, dan akhirnya sebuah tempat dimana anak-anak dapat menemukan kesempatan mengembangkan diri semaksimal mereka, tidaklah jauh.

Rinchen Dorji, Dosen Institut Nasional Pendidikan Guru di Paro, Bhutan. Email: dorjirinchen04@yahoo.com, alamat: National Institute of Education, P.O. Box Paro, Bhutan.

Sekolah-Tenda Ramah Anak untuk Anak Pengungsi di Pakistan

Terje Magnussønn Watterdal

Bencana Gempa Bumi - Di pagi hari tanggal 8 Oktober 2005 bumi berguncang begitu hebatnya dan dalam hitungan detik nyawa sepuluh ribu anak di daerah pegunungan di Pakistan, India dan Afghanistan melayang. Yang hidup pun hidupnya berubah selamanya. Tidak ada pemerintah, tidak ada sekolah, tidak ada masyarakat yang mungkin siap menghindari dari bencana yang begitu dahsyatnya. Pada kenyataannya, banyak di antara anak-anak itu tewas di dalam ruang kelasnya.

Pengungsi - Ribuan wanita, anak-anak, dan pemuda ditampung dalam kamp-kamp pengungsian, sebuah tenda desa yang sangat besar, di Islamabad. Sebagian besar laki-laki kembali ke desa masing-masing untuk membangun kembali rumah-rumah mereka dan menjaga harta milik mereka. Tenda desa tersebut didirikan atas bantuan Yayasan Al-Khidmat di Pakistan, Masyarakat Bulan Sabit Merah UAE, UNICEF, USAID dan banyak organisasi dan individu lain yang berasal dari Pakistan maupun internasional. Segera setelah para pengungsi tiba di tenda desa tersebut, Brigadir Maqsd-ul-Hassan, Direktur Jenderal Direktorat Pendidikan Federal (FDE) mendirikan sebuah sekolah tenda ramah-anak bagi 2,350 anak dari kelas 1 sampai 10 dengan bantuan dari M. Rafique Tahir (FDE), Samina Nadeem (FDE) dan Talat Anjum (kepala sekolah model untuk anak-anak perempuan di Islamabad).

Sekolah Tenda Ramah-Anak - Lebih dari 20 sekolah model ramah-anak di Islamabad mendukung keberadaan sekolah tenda tersebut dengan menyediakan 35 guru full-time, ditambah sejumlah asisten guru yang dipilih dari para pengungsi sendiri. Para guru ini, kebanyakan berasal dari sekolah-sekolah desa, yang menerima pelatihan dan reorientasi secara praktis melalui praktek kelas inklusif dan ramah-anak melalui tim pengajaran dengan guru-guru berpengalaman dari sekolah-sekolah model.

Banyak di antara pembelajaran di kelas

dilakukan melalui kegiatan bermain dan seni, pengaitan kegiatan sekolah dan setelah sekolah. Kelas-kelas tersebut dihiasi dengan beberapa gambar dan balon, dan anak-anak duduk dalam baris-baris atau kelompok (tergantung pada aktivitasnya) di atas tikar-tikar. Di dalam salah satu tenda saya melihat seorang anak laki-laki kecil, mungkin baru berusia tiga atau empat tahun, duduk di sebelah kakaknya. Gurunya berkata bahwa kedua saudara itu telah kehilangan orangtuanya dalam gempa. Si anak kecil itu tampak takut kehilangan kakaknya, jadi dia menolak ditinggal bersama para tetangganya ketika kakaknya pergi bersekolah setiap pagi. Si guru membolehkannya, mengizinkan anak kecil tersebut duduk bersama kakaknya, mencari kegiatan yang bisa diikuti oleh anak kecil itu dan menyadari trauma yang dialami oleh kedua anak tersebut. Di seluruh sekolah tenda tersebut, suasananya interaktif dan partisipatif. Dalam beberapa hal saya yakin bahwa banyak sekolah ramah-anak yang sudah mapan bisa belajar satu atau dua hal mengenai keinklusan dan keramahan-anakan dari sekolah tenda ini. Ini menjadi bukti lain yang menunjukkan bahwa kualitas sekolah tidak tergantung pada struktur sekolah yang mahal namun pada interaksi antara anak-anak dan gurunya di dalam kelas, tidak peduli apakah kelas itu terbuat dari kayu, batu bata, tanah liat...atau dalam kasus ini dari katun!



Foto oleh
Terje Magnussønn Watterdal

Terje Magnussønn Watterdal email: watterdal-terje@idp-europe.org; alamat surat: IDP Europe, P.O. Box 447, N-3101 Tønsberg, Norwegia

Wawancara EENET Asia Pengembangan Bahasa Isyarat Sebuah Isu Inklusif dan Hak Asasi:

Wawancara dengan Abdul Ghaffar, Presiden Asosiasi Nasional Afghanistan Bagi Tuna Rungu pada Pertemuan EENET Pra Kongres di ISEC, di Glasgow, Scotland, 31 Juli 2005.

Anupam Ahuja and Terje Magnussønn Watterdal

Kami percaya bahwa melalui berbicara dan mendengar, kita belajar - Percakapan dengan para profesional dan aktivis dapat mengarahkan kita untuk melihat sudut pandang lain dan membantu kita menciptakan latar inklusif bagi SEMUA pelajar dengan beragamnya kebutuhan, kemampuan, dan asosiasi mereka. Kita mendapat gagasan melalui pengalaman orang lain tentang bagaimana memfasilitasi serta mendorong peningkatan interaksi dalam dan antar komunitas. Fokus perbincangan singkat kami dengan Abdul Ghaffar menyoroti perkembangan bahasa isyarat di Afghanistan dan mengumpulkan pandangan pribadinya mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam latar inklusif. Kami juga berupaya membagi beberapa prestasi pribadi Abdul Ghaffar dan kolega-koleganya di Asosiasi Nasional Afghanistan bagi Tuna Rungu, serta kontribusi penting yang diberikan orang-orang dengan kecacatan dalam masyarakat kita.



Foto oleh Anupam Ahuja

Tolong ceritakan kepada kami tentang diri anda dan masa sekolah anda

Saya lahir di Kabul. Ketika terjadi kekacauan di Afghanistan, keluarga saya terbang ke Pakistan. Begini, selama masa sekolah saya, sekolah inklusif belum ada. Pada saat itu, masih banyak sekolah khusus bagi kaum tuna rungu di Pakistan. Saya baru berumur 9 tahun ketika ayah mendaftarkan saya di sekolah khusus negeri bagi anak-anak tuna rungu di Lahore. Saya belajar selama 10 tahun di sekolah itu, sebelum saya kembali ke Peshawar. Di sekolah, saya belajar bahasa isyarat Urdu.

Ceritakan sesuatu pada kami tentang karir profesional anda sebelum bergabung dengan Asosiasi Nasional Amerika bagi Tuna Rungu

Pada awal 1990an, saya rasa tahun 1992, saya bertemu konsultan bahasa isyarat Amerika. Dia bekerja di sebuah kamp pengungsi. Pertemuan ini ternyata menjadi titik balik profesi saya. Saya belajar menggunakan bahasa isyarat Inggris dan terkesan dengan begitu berkembangnya bahasa isyarat ini. Saya bekerja dengannya dan melatih anak-anak tuna rungu yang tinggal di kamp pengungsi Afghanistan di Pakistan. Selama masa itu, kantor organisasi buruh internasional (ILO) di Kabul pindah ke Peshawar dan mereka memutuskan untuk mempromosikan pengembangan bahasa isyarat Afghanistan. Saya membantu upaya ini, dan kami telah mengembangkan 650 kata. Lalu saya melanjutkan pekerjaan mengenai bahasa isyarat Afghanistan dalam kerjasama dengan UNDP, SERVE dan HIFA (Yayasan Gangguan Pendengaran Afghanistan).

“Sebuah lokakarya bagi pengembangan bahasa isyarat Afghanistan bersama-sama diselenggarakan oleh CDAP/UNDP, SERVE/SHIP, dan HIFA di Kabul. Sembilan orang dengan kecacatan pendengaran dan tiga fasilitator profesional dari HIFA Kabul, SHIP Jalalabad, dan CDAP Peshawar membagi pengalaman-pengalaman mereka tentang bagaimana mengembangkan kamus bahasa isyarat nasional Afghanistan yang berisi 2.000 kata dan isyarat. Sekitar 500 isyarat baru dikumpulkan oleh mereka yang mengalami gangguan pendengaran dan telah disetujui dalam workshop ini.”

Tahap kedua workshop ini diadakan di Peshawar, dimana kelompok workshop menyelesaikan kamus 2000 kata bahasa isyarat yang terutama akan digunakan untuk mendidik orang-orang dengan kecacatan pendengaran.” Dari Bantuan PBB, Bantuan bagi Afghanistan - Update Mingguan- Edisi No. 356 - 28 March 2000

Kami meneruskan upaya, dan dalam waktu singkat kami menambah lebih banyak kata. Kami menjalani diskusi dan debat panjang dalam negeri mengenai isu-isu yang berhubungan dengan pengembangan dan penggunaan bahasa isyarat.

Apa sekarang fokus pekerjaan anda?

Saat ini saya berkantor di Kabul dan memimpin Asosiasi Nasional Afghanistan Bagi Tuna Rungu. Kami memiliki 450 anggota yang bekerja di 8 wilayah. Kami meneruskan pekerjaan pengembangan bahasa isyarat nasional. Kami juga menyediakan masukan bagi organisasi yang menangani isu-isu terkait kecacatan pendengaran di Afghanistan. Pada tahun 2000 kami melaksanakan program pelatihan guru. Program ini diterima baik dan sejak saat itu kami menerima banyak permintaan untuk mempersiapkan guru untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kesulitan pendengaran.

Kami juga bekerja menuju persiapan anak-anak untuk sistem sekolah mainstream. Peran kami adalah mendukung guru dan memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk mempersiapkan mereka agar dapat belajar bersama anak-anak lain di sekolah-sekolah umum. Hasilnya, salah satu dari langkah inisiatif ini, sekarang kami memiliki 120 anak yang telah menyelesaikan sekolah dasar. Kami juga telah berhasil mendukung inklusi dan partisipasi anak-anak pada tingkat pra sekolah dan kelas-kelas awal sekolah dasar.

Apa saja perilaku umum masyarakat terhadap kaum tuna rungu?

Ada kurangnya kesadaran umum dan penerimaan terhadap kaum tuna rungu. Banyak anak tuna rungu merasa dikucilkan bahkan dalam keluarga mereka sendiri. Anak perempuan dan wanita sering merasakan ketidakberuntungan ganda karena kurangnya fasilitas pendidikan dan buruknya masa depan perkawinan. Laki-laki dengan kecacatan pendengaran yang memiliki pekerjaan berpenghasilan dapat menemukan wanita dengan pendengaran baik untuk menjadi istrinya. Biasanya orangtua yang punya banyak anak perempuan atau miskin bersedia menikahkan anak perempuan mereka dengan pria tuna rungu dengan mempertimbangkan jaminan finansial yang dapat mereka berikan. Namun demikian, jarang kita melihat pria dengan pendengaran baik memilih menikahi wanita tuna rungu atau berpendengaran buruk.

Ini alasan kenapa kami mendukung memperkerjakan guru-guru wanita yang tuna rungu di Asosiasi Afghanistan bagi Tuna Rungu untuk memastikan bahwa anak-anak perempuan tuna rungu akan memiliki kemungkinan yang lebih baik di pasar tenaga kerja dan lebih sukses dalam kehidupan pribadi mereka.

Anda dapat memperoleh informasi mengenai Asosiasi Nasional Afghanistan Bagi Tuna Rungu melalui situs web mereka: www.disabilityafghanistan.org/anad.htm. **Mr. Abdul Ghaffar** dapat dihubungi di: anad_af@yahoo.co.uk atau: ghaffar_deaf555@hotmail.com

“Akses ke perawatan kesehatan rehabilitasi merupakan prasyarat suksesnya Inklusi”

Karin van Dijk (09/2005, Simposium Internasional)

“Hambatan seperti ini dialami para penyandang cacat tersingkirkan secara sosial. Dengan kata lain ‘kecacatan’ bukan merupakan sesuatu yang dimiliki atau menjadi sifat seseorang atau suatu kelompok, tetapi lebih kepada ketidakmampuan masyarakat untuk mengakui keberagaman, menghilangkan hambatan serta partisipasi dari penyandang cacat.”

Charlotte McClain-Nhlapo (09/2005, Simposium Internasional)

Perhelatan

UNESCO adakan Lokakarya Kawasan Pasifik Pertama Tentang Pendidikan Inklusif: Samoa, 23-25 November 2005

Olof Sandkull

Lokakarya tersebut merupakan upaya kolaboratif dari UNESCO Paris, Bangkok dan Apia. Pembuat kebijakan dan praktisi dari kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan guru serta wakil organisasi internasional dan gerakan kecacatan dari 10 negara Pasifik menghadiri workshop tersebut. Tujuan workshop adalah untuk membagi pendekatan-pendekatan inovatif dan belajar dari pengalaman-pengalaman pelaksanaan praktek pendidikan inklusif.

Berbagai bentuk workshop digunakan termasuk presentasi, kerja kelompok, video dan kunjungan sekolah. Dua sesi paralel kelompok tematis berfokus pada (1) implikasi bagi guru dan pendidikan guru dan pada (2) penguatan keterlibatan orangtua dan masyarakat serta peran masyarakat sipil. Peserta berkesempatan melihat praktek pendidikan inklusif ketika mengunjungi sekolah dasar Vaimoso di Apia. Kunjungan itu juga menyoroti penggunaan perangkat UNESCO untuk 'Menciptakan Inklusif, Lingkungan Pembelajaran yang Ramah' yang sedang diawali di 4 sekolah dasar di Samoa. Rebekah McCullough yang membantu dalam proyek percontohan mengungkapkan bahwa: "menyenangkan menjadi bagian dari proses dan menyaksikan merekahnya proses pendidikan inklusif di sekolah-sekolah serta melihat inovasi dan komitmen yang diberikan orang-orang dalam proses ini; mereka telah menjadikan ini milik mereka."

Lokakarya tersebut memungkinkan peserta berbagi sumberdaya berharga dan praktek di tingkat lokal, regional, serta internasional. Secara lebih khusus, pada lokakarya dibagi contoh-contoh survei anak-anak dengan kebutuhan khusus dari negara-negara Pasifik. Salah satu hal kunci yang disoroti dalam lokakarya adalah bahwa pendidikan

inklusif merupakan satu alat untuk dalam mencapai Pendidikan Untuk Semua (PUS). Isu yang banyak dibahas selama lokakarya adalah pandangan yang umum dipegang banyak orang bahwa pendidikan inklusif hanya diperuntukkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun UNESCO mempromosikan pandangan yang lebih luas, yang mencakup semua anak yang dieksklusikan karena alasan gender, kemampuan, etnis, alasan-alasan terkait kebahasaan dan kemiskinan. Dengan demikian, membawa semua anak ke sekolah baru langkah pertama. Jantung pendidikan inklusif adalah perlunya mengubah dari pendidikan reguler ke sistem yang dapat memberikan pendidikan berkualitas bagi semua siswa.



Foto oleh Olof Sandkull

Hasil lokakarya mencakup pembangunan EENET Pasifik dengan dukungan awal dari UNESCO Bangkok. Jaringan kerja ini akan memfasilitasi pertukaran informasi mengenai praktek-praktek inklusif. Beberapa rekomendasi yang dikembangkan selama lokakarya adalah perlunya (1) menyusun kampanye penyadaran mengenai pendidikan inklusif untuk meningkatkan dukungan pemerintah, (2) secara lebih efektif, menggunakan mekanisme regional dalam pengumpulan dana dan aktifitas bersama, (3) memastikan

peran yang lebih proaktif bagi semua koordinator PUS, (4) mereformasi pendidikan guru untuk mendukung inklusif, (5) meninjau ulang legislasi nasional untuk memperkuat pendidikan inklusif dan (6) memperkuat hubungan dengan Komisi Nasional terkait untuk UNESCO. Edgar Tari, wakil proyek SRA UNICEF di Vanuatu menjelaskan hubungan antara pendidikan inklusif dan SRA dengan menekankan pentingnya bekerja dengan guru lokal dan penasehat kurikulum untuk mengidentifikasi anak-anak yang tidak bersekolah dan

mengembangkan mekanisme seperti waktu yang fleksibel.

Dr. Vincencio Pongi, direktur UNESCO Apia mencatat diskusi yang banyak memberi hasil dan banyak keputusan yang dicapai selama workshop.

Untuk informasi lebih lanjut kunjungi:
www.unescobkk.org/ie;
 Email: o.sandkull@hotmail.com

Telepon Layanan Anak 129 Diperkenalkan di Indonesia

Jipy Pricilia

Anak-anak Indonesia akan memiliki akses ke seseorang yang dapat diajak bicara ketika mengalami masalah atau penganiayaan. Hanya dengan menekan nomor telepon bebas pulsa 129, anak dapat memperoleh bantuan yang dibutuhkan. Nomor 129 juga akan menguntungkan guru dan orangtua. Telepon layanan anak 129 adalah sebuah sistem bantuan telepon yang dapat diakses anak kalau mereka membutuhkan bantuan atau seseorang yang dapat diajak bicara. Hak anak dan perlindungan anak adalah prinsip utama bagi telepon layanan anak dalam menyediakan bantuan dalam situasi darurat. Jalur telepon ini juga akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perhatian mereka dan berbicara mengenai isu yang mempengaruhi mereka. Menurut data statistik internasional 15% telepon anak ke telepon layanan di seluruh dunia, berkaitan dengan sekolah dan pertemanan, sementara lainnya mengenai isu seksualitas, penganiayaan dan kesehatan serta banyak isu lain yang mempengaruhi pembelajaran anak. Telepon layanan anak 129 akan bekerjasama dengan berbagai organisasi pemerintah dan LSM yang menyediakan layanan pendidikan dan sosial. Institusi ini dapat dimasukkan dalam sistem acuan nomor pertolongan anak yang melalui sistem tersebut anak-anak dengan masalah tertentu dapat dibantu. Pada tanggal 19 Januari 2006 sebuah workshop nasional tentang telepon layanan anak 129 diprakarsai Depsos, Departemen

Pemberdayaan Perempuan dan PLAN International. Pihak lain yang menghadiri lokakarya antara lain perwakilan dari Deplu, badan-badan PBB, rekanan dan LSM internasional (Braillo Norway, IDP Norway, World Vision, Save the Children), LSM lokal (SPMAA, Kalam Pratista, dll), POLRI, rumah sakit dan universitas. Peserta datang dari Jakarta, Bogor, Surabaya, Makassar dan Banda Aceh. Telepon Layanan Anak 129 akan dipercontohkan di empat kota besar yaitu Jakarta, Surabaya, Makassar dan Banda Aceh.

**Workshop Nasional
Telepon Layanan Anak
INDONESIA**



Selama lokakarya para peserta membuat rencana tindakan untuk meluncurkan telepon layanan anak di kota masing-masing pada bulan Juli 2006. Rencana tindakan tersebut meliputi: uji kebutuhan, pemetaan sumberdaya, struktur organisasi, pelatihan bagi operator di pusat telepon, inisiatif advokasi dan diseminasi, pemasangan sistem telepon layanan, dan pembentukan komitmen di antara para pemegang kepentingan.

Jika anda ingin mengetahui lebih banyak hubungi jipy.pricilia@plan-international.org

Sekolah Syariah Ramah Anak: Sebuah Petualangan Keluarga

Nuril Hidayat and Mohamad Ali

Pada hari Minggu, 22 Januari 2006, siswa, orangtua dan guru SD Muhammadiyah Kottabarat Solo Jawa Tengah berkumpul di pemancingan dan pusat rekreasi Tlatar di luar kota. Aktivitas luar gedung ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa belajar melalui bermain. Orangtua didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan mempersiapkan acara tersebut, para guru mendapat lebih banyak ide tentang cara mengembangkan program pendidikan yang lebih kreatif dan inovatif. Anak-anak dan orangtua diperdayakan sebagai sumberdaya pengajaran tambahan, mereka belajar menggunakan lingkungan alam sebagai sumber pembelajaran tentang sains, bahasa, matematika, dan mata pelajaran lain.

Aktifitas direncanakan dan diorganisir oleh orangtua, guru, komite sekolah, dan manajemen pemancingan. Kegiatan itu diumumkan kepada siswa sebelum libur sekolah. Para siswa semua menentukan kapan aktifitas akan dilakukan. Tema “Ya Allah, Aku peduli dengan air-Mu” dibagi ke dalam 8 topik.

Peserta dibagi ke dalam 8 kelompok sesuai jumlah topik. Semua kelompok dinamai menurut salah satu dari 99 nama Allah. Nama-nama kelompok tersebut adalah:

اللَّطِيفُ [Al-Lathīf]

“Lemah Lembut” untuk topik: penyerapan air [Pengembangan/pembangunan ilmu dan karakter];

الرَّزَّاقُ [Al-Razzāk]

“Penyedia” untuk topik: air sebagai sumber makanan/rantai makanan [Biologi dan pengembangan/pembangunan karakter];

الْبَدِيعُ [Al-Badī]

“Berkehendak” untuk topik: posisi benda dalam air [Seni dan kajian lingkungan];

النَّافِعُ [Al-Nafi’]

“Maha Pemberi” untuk topik: semua keuntungan yang kita peroleh dari air [Pengembangan/pembangunan ilmu dan karakter];

الْحَيُّ [Al-Hay]

berarti “Maha Hidup” untuk topik: semua yang hidup dalam kolam [Biologi, Matematika, Pengembangan/pembangunan karakter dan Bahasa Indonesia];

الْعَزِيزُ [Al-Azīz]

“Maha Perkasa” untuk topik: tekanan air [Fisika, Kewarganegaraan/PPKn, Matematika dan teknologi];

الْجَامِعُ [Al-Jami’]

“Pengumpul” untuk topik: pengumpulan dan koleksi air [Sains, Matematika, dan pembangunan sistem], dan;

الْقُدُّوسُ [Al-Qudūs]

“Maha Suci, maha sempurna” digunakan untuk menamai kelompok dengan topik: permukaan-permukaan air yang diam, halus dan sempurna. [Sains dan pembangunan sistem].

Kelompok-kelompok ini merupakan campuran mulai dari siswa kelas satu hingga kelas enam. Para orangtua dibagi dalam kelompok sesuai kelompok anak-anak mereka. Program ini dimulai dengan diskusi tentang air, didasarkan pada petikan ayat Al Qur’an tentang air dan pada ilmu air. Seorang siswa dengan sukarela bersedia membaca kutipan Al Qur’an dalam bahasa Arab dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Salah seorang ibu menjelaskan berbagai aspek air dan penggunaannya. Tiap kelompok lalu menjalankan eksperimen praktis dan menyenangkan berdasarkan topik yang telah diberikan kepada mereka. Diskusi, tanya jawab, mencatat, dan merekam dilakukan sepanjang hari. Pada

akhirnya, anak-anak dan orangtua melakukan refleksi hari itu, menarik kesimpulan dan membuat komentar. Kemudian, orangtua menceburkan diri ke air berlomba menangkap ikan serta mengumpulkan rumput laut sebelum mereka semua makan siang bersama.

Selain makan siang, makanan kecil juga telah disiapkan sejak pagi, ada pisang, ketela, dan kacang. Piring-piring berbentuk perahu dibuat dari kertas daur ulang. Setelah itu, semua sampah dipisahkan antara yang organis dan non-organik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di antara anak-anak dan para orangtua. Berikut adalah sejumlah kecil komentar dari anak-anak:

- Senang tapi lelah!
- Saya suka program ini karena saya dapat belajar dan bersenang-senang pada saat bersamaan.
- Senang! lelah! Ingin lagi! Namun sebenarnya tidak terlalu paham dengan penjelasannya.



Foto oleh Muidiyatmoko

Mohamad Ali adalah kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Khusus di Kottabarat, Solo Jawa Tengah, sedangkan **Nuril Hidayati** adalah guru di sekolah yang sama dan koordinator program petualangan. Keduanya dapat dihubungi melalui cfsc@idp-europe.org atau SD Muhammadiyah, Jl. Dr. Muwardi No. 24, 57142 Surakarta, Jawa Tengah

Pengumuman: Konferensi ICEVI se Dunia Kuala Lumpur, Malaysia, 16 - 21 Juli 2006

Konferensi ICEVI se Dunia ke-12 yang akan diadakan pada 16-21 Juli 2006, akan menyediakan kesempatan luas bagi peserta untuk merangsang dan memunculkan ide-ide baru dan meningkatkan pertukaran informasi dan pengalaman dengan para pendidik, praktisi, dan pelatih orang-orang tuna netra dari penjuru dunia.

Konferensi akan menguji keberhasilan, tantangan dan strategi dalam membawa semua lapisan ke mainstream untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan. Serangkaian sesi panel, sesi parallel, presentasi poster, pameran, tur, dan kegiatan sosial akan mengisi acara lima hari tersebut.

Tema-tema dari presentasi pembicara utama adalah:

- Perilaku dan Kebijakan,
- Sumber Daya Manusia,

- Strategi untuk Perubahan dan
- Refleksi Pribadi dan Konferensi.

Anda dapat mendaftar secara online melalui www.icevi.org atau www.mab.org.my. Versi PDF formulir pendaftaran dapat di download melalui www.mab.org.my/events/ICEVIRegistForm.pdf. Jadwal kegiatan awal tersedia di www.mab.org.my/events/conferencetheme.html.



Memfokuskan Sumberdaya Kesehatan Sekolah yang Efektif-FRESH-Mencapai PUS

Alisher Umarov

Pada forum pendidikan di Dakar disetujui bahwa lingkungan belajar harus sehat, aman dan protektif. Ini mencakup: (1) cukup air dan fasilitas sanitasi, (2) akses atau hubungan ke layanan kesehatan dan gizi, (3) kebijakan dan aturan pelaksanaan yang meningkatkan kesehatan fisik, psiko-sosial dan emosional dari guru dan siswa, dan (4) isi pendidikan dan praktek mengarah ke pengetahuan, perilaku, nilai, dan keahlian hidup yang dibutuhkan untuk harga diri, kesehatan dan keamanan pribadi”

Mengetahui hubungan mendasar antar kesehatan dan pendidikan, dan keperluan mendesak untuk menekan pertumbuhan HIV/AIDS - Ahli kesehatan sekolah di UNESCO, UNICEF, WHO, Bank Dunia, Education International, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Kerjasama bagi Perkembangan Anak bersama-sama mengembangkan kerangka program kesehatan sekolah yang menyeluruh bernama FRESH (Focusing Resources on Effective School Health atau Memfokuskan Sumberdaya Kesehatan Sekolah yang Efektif). FRESH merupakan salah satu dari sembilan prakarsa PUS yang dimotori oleh 9 badan yang diluncurkan pada Forum Pendidikan Dunia di Dakar.

Inisiatif FRESH dihubungkan dengan 6 tujuan PUS, dengan mengidentifikasi dan menyinggung masalah beragam terkait kesehatan yang mengganggu pendaftaran, kehadiran dan pembelajaran. Untuk mencapai 6 tujuan, 4 komponen berikut ditetapkan sebagai kerangka kerja, yang harus dibuat tersedia di semua sekolah:

- Kebijakan sekolah yang terkait kesehatan;
- Persediaan air yang aman dan fasilitas sanitasi;
- Pendidikan kesehatan berbasis keahlian;
- Layanan kesehatan dan gizi berbasis sekolah.

Untuk menggunakan kerangka kerja FRESH secara efektif dan mengembangkan komitmen yang lebih untuk kebijakan sekolah, diperlukan kerjasama erat antara

Kementerian Pendidikan dan Kesehatan dan juga kerjasama masyarakat luas. Dalam hal ini, “**Workshop Regional UNESCO tentang Respon Sektor Pendidikan Terhadap HIV/AIDS dan Adopsi Prakarsa FRESH: Peran Kesehatan menyeluruh Sekolah untuk Mendukung PUS**” telah diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 22-23 Februari 2006. Lokakarya itu diadakan oleh UNESCO Jakarta bekerjasama dengan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Departemen Pendidikan dan rekanan lokal - Plan International serta Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI). UNESCO Bangkok menyediakan bantuan teknis.

Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kesehatan 4 negara (Indonesia, Malaysia, Philippina dan Timor Leste) ambil bagian dalam workshop tersebut. Bersama 40 perwakilan dari berbagai badan dari Indonesia, mereka mendiskusikan bagaimana mengintegrasikan pendidikan pencegahan HIV/AIDS ke dalam program kesehatan sekolah. Peserta juga bekerja keras untuk membuat draf rencana tindakan nasional untuk pendidikan pencegahan HIV/AIDS melalui kerangka FRESH.

Banyak peserta mengatakan bahwa mulai dari tingkat universitas, para guru harus dipersiapkan secara baik untuk menangani isu-isu terkait HIV/AIDS di sekolah. Para peserta juga menyerukan kerjasama yang lebih erat antara FRESH, pendidikan pencegahan HIV/AIDS, pendidikan inklusif, SRA dan banyak program serta pendekatan lain. Hal ini karena kegiatan-kegiatan dalam satu bidang dapat dikuatkan dengan tindakan terkait di bidang lain dan kesemuanya memfokuskan sekolah.

“Kita harus berfokus pada lingkungan sekolah sebagai arena perubahan dan inklusi, dengan para guru dan kepala sekolah sebagai orang-orang yang memainkan peran utama dalam pencegahan HIV/AIDS. Memasukkan mereka yang terkucilkan/dikeluarkan dan

menjaga agar generasi muda kuat dan sehat merupakan inti dari FRESH. Sehingga, kita harus menggunakan kesempatan dari prakarsa ini, dan melaksanakan pendekatan FRESH untuk kesehatan sekolah” - ujar Simon Baker dari UNESCO Bangkok pada penutupan. Pesan telah diambil untuk ditindaklanjuti oleh para peserta sesuai dengan badan masing-masing dengan harapan untuk bertemu kembali guna melaporkan pelaksanaan rencana tindakan di empat negara tersebut. Bagi mereka mengimplementasikan

program kesehatan berbasis sekolah menggunakan pendekatan FRESH dan tertarik dengan perangkat praktis untuk pencapaian hasil terbaik, silakan meminta CD-ROM FRESH dari UNESCO Jakarta di: jakarta@unesco.org atau anda dapat mendownloadnya dari halaman web kami: portal.unesco.org/education/fresh.

Dr. Alisher Umarov, Spesialis Program Pendidikan, UNESCO Jakarta, email: a.umarov@unesco.org; alamat: P.O. Box1273/JKT, Jakarta 12110, Indonesia

Hari AIDS Sedunia dan Jambore HIV/AIDS Anak-Anak Sekolah di Jakarta, Indonesia



Dalam kerangka kerja gerakan global bagi anak-anak dan kampanye dunia tentang AIDS 2005, Departemen Pendidikan Nasional, UNESCO, PLAN Internasional, Save the Children UK, Braillo Norway, IDP Norway, Yayasan AIDS Indonesia, PKBI Jakarta, Komite Kemanusiaan Indonesia menyelenggarakan 2 kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan menyebarkan pengetahuan tentang HIV/AIDS di antara anak sekolah di Jakarta, Banten dan Jawa Barat.

Jambore HIV/AIDS bagi anak-anak sekolah diadakan pada 26 November di taman dekat Kebun Binatang Jakarta. 200 anak usia 11 sampai 18 tahun diundang ke acara tersebut. Mereka mengikuti serangkaian permainan bernama Jalur AIDS dan mereka dilibatkan dalam diskusi mengenai HIV/AIDS melalui permainan interaktif. Meskipun hujan deras, semua anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dipersiapkan panitia. Sebagai kesimpulan dari diskusi, anak-anak menyusun sebuah sumpah yang dibacakan pada kegiatan Pita Putih beberapa hari

kemudian.

Kegiatan Spanduk Putih diadakan pada Hari AIDS sedunia tanggal 1 Desember 2005. Kegiatan ini dimulai dengan kampanye di bundaran Hotel Indonesia di Jakarta Pusat. Sekitar 60 siswa dan aktivis membagikan selebaran informasi mengenai HIV/AIDS pada mobil-mobil yang melintas. Spanduk putih sepanjang 350 meter melingkari air mancur di tengah bundaran. Kegiatan berlanjut di Tugu Proklamasi. Lebih dari 500 siswa dari sekolah menengah dan pendidikan non-formal ambil bagian dalam kegiatan ini. Setelah sejumlah orasi, jumpa pers dan konser, artis cilik, aktivis dan duta pemuda Indonesia memimpin para peserta untuk bersama-sama mengucapkan sumpah dan menulis pemikiran mereka mengenai HIV/AIDS di atas spanduk putih sepanjang 350 meter.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: www.idp-europe.org/indonesia atau hubungi Mira Fajar: m.fajar@unesco.org dan Alexander Hauschild: hauschild-alexander@idpeurope.org

Tanggapan Pembaca ...



“Saya dan kolega saya sepenuhnya menikmati membaca edisi inaugurasi EENET ASIA dan kami ucapkan selamat kepada tim atas usaha mereka. Staf lapangan kami mendapat banyak inspirasi dari tulisan dari Mongolia, Bangladesh dan dari pemikiran yang dibagi dalam “Wawancara EENET ASIA”. Kami telah melakukan pendekatan kepada para penulis untuk informasi lebih banyak. Ini membantu kami menyadari bahwa kami bukan satu-satunya yang menghadapi tantangan yang kadang-kadang terlihat ‘terlalu besar’!

Ijinkan saya berbagi beberapa informasi mengenai diri kami. Organisasi kami secara aktif telah bekerja di bidang pendidikan, kesehatan, air minum dan penanganan kekeringan di distrik Basmer di Rajasthan Barat. Wilayah ini terletak di bawah gurun Thar. Di sini, kebanyakan anak perempuan dan wanita harus berjalan jauh untuk mengambil air. Status pendidikan bagi anak perempuan dan wanita suram karena etos feodal, orang-orang lebih memilih mengirimkan anak-anak laki-laki mereka ke sekolah. Kami berharap untuk lebih berbagi mengenai pekerjaan kami.”

Mahesh Panpalia, Eksekutif Kepala Dhahara Sansthan, Society for Development, Health and Hygiene and rural Action: dharasansthan1@rediffmail.com

"Newsletter semacam ini sangat penting untuk dibaca guru-guru kami. Tolong tetaplah berbagi dengan kami"

Mr. Needrup, Centre for Educational Research and Development (CERD), Paro, Bhutan

“Terima kasih untuk Newsletter ini. Saya terkejut melihat kutipan di halaman depan EENET (Saya telah mengambil kesimpulan menakutkan ...) yang diambil dari sebuah poster di Kementerian pendidikan Pakistan. Kalau saja semua guru kami benar-benar memahami ini dan bersedia mengubah hubungan mereka dengan anak-anak sesuai dengan hal tersebut..... Kementerian Pendidikan kami sebenarnya telah membuat sejumlah upaya yang baik dalam memperbaiki sekolah di negara ini. Misalnya, sebuah komite nasional dibentuk tahun 2000 untuk membuat rancangan awal kerangka konseptual untuk kurikulum baru. Ini sangat bagus, tapi sayangnya sejauh ini tidak ada tanda-tanda hal itu ‘mengalir’ dalam kurikulum atau buku-buku teks atau kelas-kelas..... Bacaan yang sungguh sangat menarik!”

Debbie Kramer-Roy (Universitas Aga Khan, Institut Pengembangan Pendidikan): debbie.kramerroy@aku.edu

“Yang terhormat Editor EENET Asia, kami telah menambahkan satu item tentang penerbitan Newsletter EENET dalam website Pendidikan Untuk Semua (EFA) Asia Pasifik. Mohon tetap juga muat kami dalam edisi newsletter mendatang. Kami juga menerima berita dan dokumen lain yang menurut anda dapat dimuat di website EFA.”

Tim Koordinasi regional EFA, UNESCO Bangkok

“Saya secara kebetulan menemukan edisi perdana newsletter EENET Asia ketika saya menjelajah pencarian internet. Newsletter ini terlihat Sangat Hebat. Selamat atas peluncurannya, Ini sungguh prestasi yang besar dan anda telah mendorong kami untuk terus maju. Saya mengagumi kepemimpinan, komitmen anda, dll. Salam hangat.

Maho Kasahara, Konsultan Bank Dunia: mkasahar@syr.edu

Publikasi Penting

Kondisi Anak-anak dunia 2004: Anak-anak perempuan, pendidikan dan Perkembangan

Kondisi anak-anak dunia 2005: Masa kecil dalam Ancaman

Hubungi pubdoc@unicef.org untuk mendapat copy gratis atau download dari www.unicef.org/sowc04 dan www.unicef.org/sowc05/english/index.html

Menuju sekolah responsif: Mendukung untuk perbaikan sekolah bagi anak-anak yang tidak beruntung (studi kasus dari Save the Children) - Serial No. 38

Dapat didownload dari: www.dfid.gov.uk/pubs/files/towardsresschoolsedpaper38.pdf

Pengajaran Multi Kelas: Tinjauan Ulang Penelitian dan Praktek, A. Little (ISBN 0 90250 058 9) - Serial No. 12

Dapat didownload dari: www.dfid.gov.uk/pubs/files/mulgradeteachedpaper12.pdf

Pendidikan Kesehatan dan HIV/AIDS di Sekolah Dasar dan Menengah di Afrika dan Asia, E. Barnett, K. de Koning, V. Francis (ISBN 0 90250 069 4) - Serial No. 14

Dapat didownload dari: www.dfid.gov.uk/pubs/files/healthedafasiaschedpaper14.pdf

Efektifitas Pusat Sumberdaya Guru - Knamiller G. (Ed.) Serial No. 34

Dapat didownload dari: www.dfid.gov.uk/pubs/files/effteachrescenstratedpaper34.pdf atau hubungi: enquiry@dfid.gov.uk untuk dokumen di atas (gratis)

Pembelajaran kooperatif

www.co-peration.org/pages/cl.html

Konstruktifisme sebagai paradigma untuk belajar mengajar (workshop online)

www.thirteen.org/edonline/concept2class/constructivism/index.html

Beragam materi-materi pilihan mengenai 'Prinsip dan Praktek Mengajar' serta 'Asesmen dan Evaluasi'

leo.oise.utoronto.ca/~lbencze/Teaching.html

Permasalahan Seputar Anak-Anak Usia Dini (July 2005 / No. 104) Respon kepada anak-anak pasca situasi darurat

Dapat didownload dari: www.bernardvanleer.org/publication_store/publication_store_publications/Early_Childhood_Matters_104/file atau hubungi: registry@bvleer.nl. Lihat juga: www.ecdgroup.com untuk sumber-sumber mengenai perawatan dan pengembangan anak.

Menciptakan pilihan-pilihan baru: Sebuah proyek pencegahan kekerasan bagi sekolah-sekolah di Australia (oleh: M. Sidey)

Web page: www.ibe.unesco.org atau tulis surat ke International Bureau of Education PO Box 199, 1211 Geneva 20, Switzerland untuk mendapat dokumen ini (gratis)

Proyek Pendidikan Anak-Anak Dataran Tinggi - Pelajaran-pelajaran bagus yang dipelajari di pendidikan dasar. Proyek percontohan pendidikan dwi bahasa di Kamboja (J. Middelborg) UNESCO/CARE (2005) – ISBN 92 9223 043 3

Dapat didownload dari: www.unescobkk.org/index.php?id=2794 atau hubungi: efa@unescobkk.org.

Anak-anak tidak bersekolah: Mengukur pengeluaran/pengucilan dari pendidikan dasar

Dapat didownload dari: www.uis.unesco.org/template/pdf/educgeneral/OOSC_EN_WEB_FINAL.pdf atau hubungi: efa@unescobkk.org



DEZA
DDC
DSC
SDC
COSUDE



international
development
partners



BRAILLO ● NORWAY



Save the Children
UK



Universitas Sebelas Maret
Solo, Indonesia

